K
390.20
Bah
T

TUTURSATWA INDONESIA

disusun oleh
E. BAHARUDIN

bagian penerbitan
lembaga kebudajaan rakjat

CEK - 2001
5443-b

PER. NEG. R. I.

Pengantar

tentang tutursatwa di Indonesia

Dahulukala, ribuan tahun jang lalu, rakjat Indonesia tidak hidup bersawah ladang seperti sekarang. Mereka belum kenal pada gedung² dan pabrik². Nusantara Indonesia masih merupakan satu rimba lebat dengan gunung² dan sungai², serupa dengan keadaan jang sampai sekarang masih terdapat dipedalaman berbagai pulau², misalnja di Sumatera dan Kalimantan.

Rakjat kita pada waktu itu hidup ditengah-tengah hutan. Mereka makan buah² jang terdapat disekeliling dusun mereka. Alat³ jang mereka pakai dibuatnja dari batu api, tulang binatang atau kaju dari hutan. Sehari-hari mereka berburu dengan sumpitan, panah atau tombak.

Karena hidupnja ditengah-tengah hutan atau dipinggir sungai², mereka dikelingi oleh bermatjam-matjam binatang²: ribuan djenis burung bersiul sepandjang hari di-pohon² rimba, segala matjam binatang buas berkeliaran dibawah dan sungai² penuh dengan segala matjam ikan². Dengan begitu nenek-mojang kita tentu kenal baik segala tjara kehidupan dan kebiasaan binatang² itu: terkaman harimau, ketjerdikan kantjil, kelutjuan kera dan banjak lagi sifat² binatang ditengah alam.

Mulai dari ketjil, anak² rakjat kita waktu itu djuga sudah berkenalan dengan alam sekelilingnja. Orangtuanja pada malam hari, djika berkumpul dekat api unggun, mentjeritakan kepada anak² itu setjara berdongeng bagaimana akalnja si kantjil jang ketjil-mungil itu, atau bagaimana kenakalannja monjet. Untuk mengadjar kelakuan baik kepada anak², orangtua mereka mengambil djuga tjontoh² dari kebiasaan baik dan buruk jang terdapat kepada masing² binatang³ itu.

Lambat-laun rakjat kita bertambah madju dan pandai. Kini kita mempunjai pabrik² besar, mesin² penggiling tebu, pembuat semen, kapal² jang mengarungi samudera dan setiap hari rakjat dan tanah-air kita bertambah madju terus. Tetapi warisan leluhur kita berupa dongeng² ini tetap diteruskan.

Sesungguhnja dalam dongeng² binatang², atau dalam kata asing "fabel", kita menemukan kembali tjara dan adat kehidupan rakjat kita pada zaman jang sudah ribuan tahun silam itu. Adat dan kehidupan ini tergambar berupa * tutursatwa * (tutur = tjerita ; satwa = binatang) jang mengiaskan sifat² binatang² dan adat seperti jang terdapat pada manusia biasa diwaktu itu, agar mudah dimengerti oleh anak². Dongeng² jang disadjikan ini berasal dari seluruh kepulauan Indonesia dan dari segala sukubangsa jang ada diantara rakjat kita. Sering² dongeng suku² Sumatera, kita ketemukan djuga di Kalimantan atau Maluku, satu bukti bahwa asal rakjat kita memang satu bangsa, satu dasar bahasa jang sama dan benar² satu nusa.

Semoga anak² akan sering² membatja dongeng² ini dan beladjar dari padanja.

Penjusun.

Pengantar Penerbit

Bagian Penerbitan Lembaga Kebudajaan Rakjat, menerbitkan „Tutur Satwa" ini sebagai sebagian dari usahanja menggali kekajaan kebudajaan dan tradisi² jang baik Rakjat Indonesia. Dengan demikian memperkaja djuga batjaan kanak² sebagai usaha pendidikan kebudajaan untuk memperkaja akal dan dajatjipta kanak².

Usaha ini merupakan sebagian dari pelaksanaan garis Kongres Nasional Ke-1 LEKRA.

Bagian Penerbitan

LEKRA

KERA DAN KURA-KURA

Sang Kura-kura pernah mempunjai ladang dengan pohon² pisang. Setiap kali djika buahnja matang Kera dengan seluruh keluarganja datang untuk memetik buah pisang dan kemudian menghilang lagi dalam pohon² jang tinggi sambil „ngak-nguk" kesenangan. Tentu sang Kura-kura mendjadi marah. Ia jang menggarap tanah, ia jang menanaminja, tetapi jang lain menikmati buahnja. Maka pada suatu malam ia memasang lobang perangkap dengan bamburuntjing didalamnja ; esok harinja ia melihat hasil pekerdjaannja. Ada seekor Kera jang djatuh dalam perangkapnja hingga mati. Diambilnja bangkai Kera itu, kemudian tulang-belulang Kera itu dibakar dan ditumbuknja hingga menjerupai kapur sirih. Sesudah berbuat demikian sang Kura-kura mengundang sang Kera dengan keluarganja untuk bersama mengadakan selamatan dan

mendoa, semoga pohon² pisang memberi lebih banjak hasil. Datanglah sang Kera dengan keluarganja memenuhi undangan. Sehabis makan sang Kura-kura membagikan pada mereka masing² sebuah bungkusan sirih dengan kapurnja. Lalu mereka berangkatlah pulang.

Belum seberapa djauh tamu-tamu itu berdjalan, terdengarlah oleh mereka suara sang Kura-kura: „Selamat makan sirih dengan kapur tulang Kera!" Para Kera bertanja: „Apa katamu?" — Udjar sang Kura-kura: „Kukata: Hati-hati djangan sampai anakmu djatuh dari pohon!" — Baru sadja keluarga Kera hendak berdjalan lagi, maka Kura-kura berseru lagi: „Selamat makan sirih dengan kapur tulang kera."

Kini Kera mendjadi tjuriga: „Mungkin, saudara kita dibunuh dan tulangnja ditumbuk untuk kapur sirih..." — Serentak semua Kera kembali dan menangkap si Kura-kura. Melihat liang dalam pohon mereka hendak memasukkan Kura-kura kedalamnja.

„Terima kasih", udjar sang Kura-kura, „rumah ini sungguh baik bagiku." Segera para Kera menangkap kembali dan hendak melemparkannja ke-tengah² alang². Menangislah Kura-kura meminta ampun. Djustru itu jang disenangi para Kera dan Kura-kura mereka lemparkan ketengah alang². Baru sadja Kura-kura merasa bebas, ia berkata lagi: „Ah, untuk rumahku, alang² ini lebih baik dari pada pohon." — Kini para Kera menangkapnja kembali dan berniat melemparkannja kedalam air. Lagi Kura-kura menangis, meminta ampun. Mendengar ini para Kera melemparkan ia kedalam air. Tentu sadja Kura-kura kesenangan dalam sungai. Lekas²lah ia bersembunji di-tengah² batu kali.

Ketika para Kera hendak menangkapnja lagi, sang Kura-kura menggigit mereka ditangan masing² hingga achirnja semua Kera mendjerit kesakitan. Seekor Kidang jang sedang minum diminta pertolongannja oleh keluarga Kera untuk minum habis air sungai itu. Tentu sadja sang Kidang tidak dapat melakukannja. Semendjak itu Kura-kura dan ladang pisangnja tidak pernah diganggu lagi oleh para Kera jang takut akan akal Kura-kura.

* * * * *

PER. NEG. R. I.

Sekali peristiwa sang pukang bertemu dengan anoa. Setelah bersalaman pukang berkata: „Eh, Anoa, aku dengar bahwa kau mempunjai kekuatan luar biasa. Bagaimana kalau kita saling adu-tanduk?"

Dengan bangga kata anoa: „Ah, sesungguhnja aku tidak seberapa kuat, dan sampai sekarang aku beruntung karena belum menemukan tandinganku. Tetapi bagaimana engkau hendak beradu-tanduk, sedangkan kau tidak mempunjainja?"

Udjar sang pukang: „Lain pukang, lain anoa. Kalau tidak perlu, aku tinggalkan tandukku dirumah. Tunggulah sedjenak, aku akan mengambilnja." — Pergilah sang pukang mentjari pohon goloba, jakni pohon jang mempunjai buah merah. Ia memetik dua ranting dan diikatkan dikepalanja. Dengan bermahkota demikian kembalilah sang pukang ketempat dimana ia meninggalkan sang anoa.

Bertanjalah anoa: „Eh Pukang, baru aku tahu bahwa kau mempunjai tanduk djuga. Mengapa warnanja begitu merah?"

Sahut sang pukang: „Eh, maaf sadja anoa. Aku lupa membersihkannja. Belum lama berselang aku adu-tanduk dengan dua ekor anoa hingga mereka mati. Mungkin sisa darah mereka masih melekat pada tanduk!"

Mendengar kata demikian, segera sang anoa mengangkat keempat kakinja dan lari ketakutan sambil berseru: „Maaf sadja, Pukang! Sebaiknja kita tidak usah adu-tanduk. Aku sedia menerima kau sebagai tuanhambaku."

* * * * *

Dahulukala burung kakatua berwarna hitam dan burung gagak warnanja putih. Sampai pada suatu hari naas gagak dan kakatua pergi kehutan untuk menebang pohon sago.

„Eh, Bung Gagak," kata burung kakatua, „kita tebang sadja semua pohon sago."

„Daripada dengan susah-pajah menebang, kita lebih baik membuat lobang sadja dalam batang pohon. Kalau pohon dilobangi pasti sagonja keluar sendiri," djawab Bung Gagak. Tetapi burung kakatua tetap berkeras untuk menebang semua pohon sago. Sebaliknja burung gagak djuga tidak mau mengalah dan tetap hanja mau melobangi pohon^2 itu. Maka terdjadilah pertengkaran mulut ramai antara kedua sahabat karib itu, sementara masing^2 mendjalankan kemauannja sendiri. Kalau Bung Gagak sedang asjik membuat lobang, Bung Kakatua menghampiri pohon dan menebanginja. Achirnja pertengkaran begitu menghebat hingga Bung Gagak memegang Bung Kakatua dan direndamnja dalam sago, hingga seluruh badannja mendjadi putih karena getah sago. Sebaliknja burung kakatua membalas kembali dengan memasukkan burung gagak dalam lumpur hitam, hingga badjunja jang putih mendjadi hitam samasekali.

Semendjak hari itu semua burung kakatua tetap berbulu putih dan semua burung gagak tetap berwarna hitam.

* * * * *

Sang Sapi berkata pada kawannja sang Banteng : „Mari, kita mentjari rumput diladang."

„Baik", djawab sang Banteng. Lalu mereka pergi berdua untuk makan rumput diladang. Pada tengah hari terik panas sang Surya mendjadikan dua sekawan itu basah berkeringat.

Kata sang Banteng : „Dibawah pohon² ditepi padang ini ada kali, marilah kita mandi disana."

„Baik", sahut rekannja. Sampai ditepi sungai, mereka masing² membuka kulit masing², lalu mereka mentjari kesegaran dalam air. Belum seberapa lama mereka mandi, maka turunlah hudjan.

Kata sang Sapi : „Mari, lekas² kita pulang sadja. Nanti kulit kita djadi basah."

„Baik", djawab sang Banteng. Tjepat² mereka keluar dari dalam air dan mengambil kulit² jang ditinggalkan ditepi kali. Tetapi karena ter-gesa² sang Banteng memakai kulit sapi dan sang Sapi bertukar pakaiannja dengan kulit rekannja. Sedjak itu semua banteng mempunjai kulit jang terlampau ketjil bagi badannja. Sebaliknja sapi mempunjai kulit jang begitu longgar, hingga terpaksa punggungnja ditambah isi. karena itu semua sapi mempunjai kelasa sampai hari ini.

* * * * *

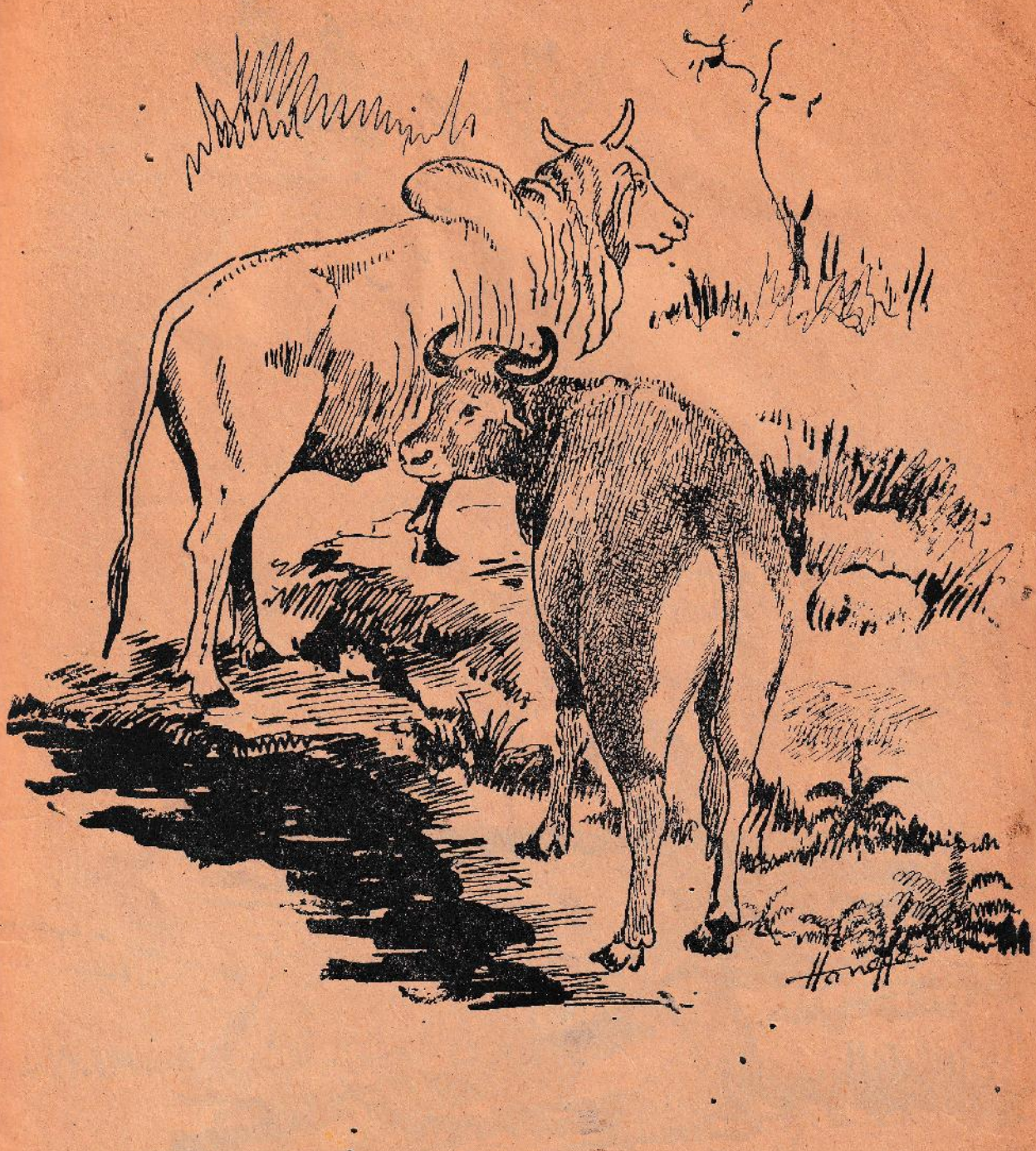

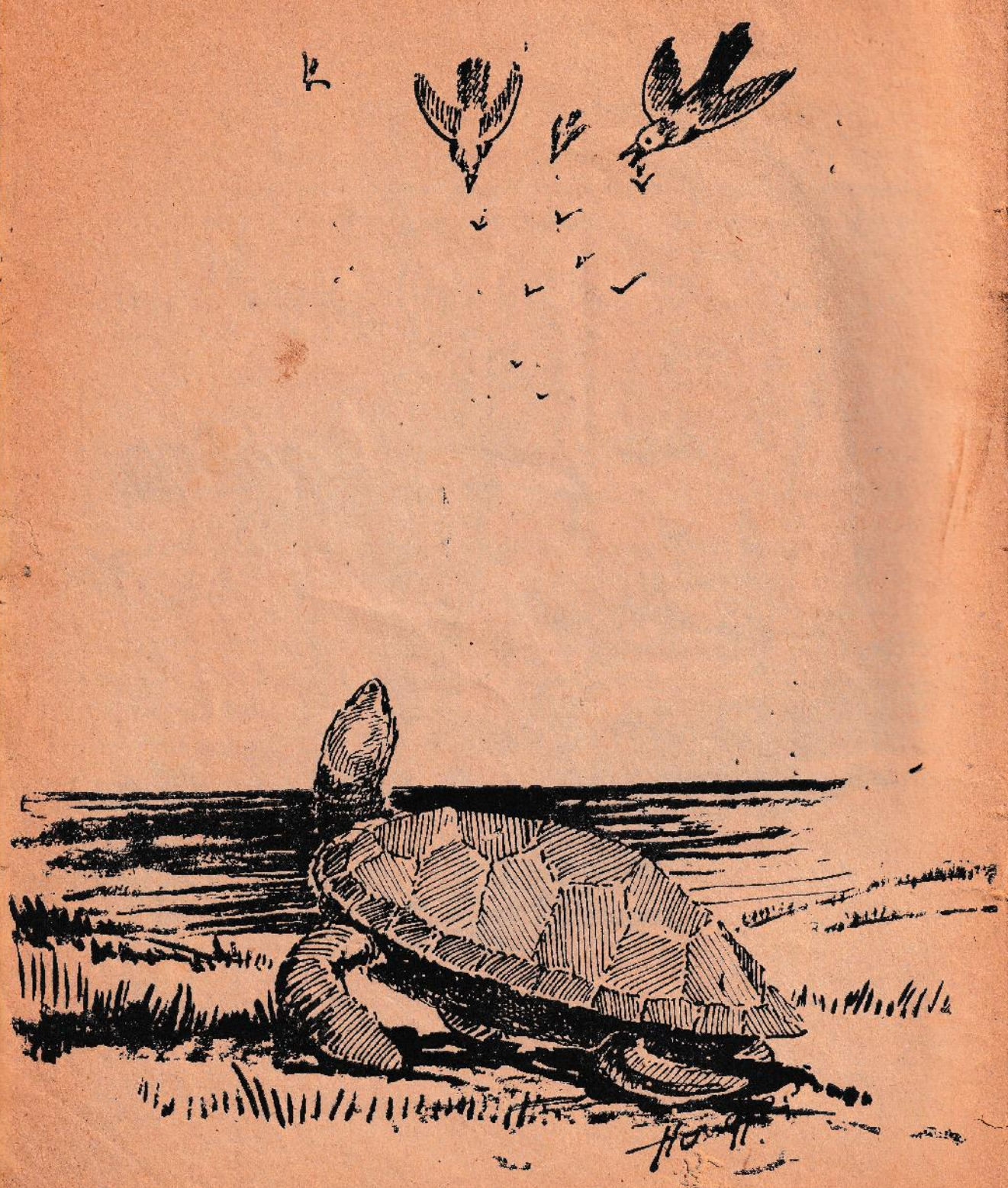

Burung kritjuwai di Kalimantan terkenal karena suaranja jang keras. Tetapi ratusan tahun jang lalu, sebaliknja burung kritjuwai tergolong kepada seekor burung jang pendiam. Tidak pernah orang diganggu dengan teriakan. Sampai burung kritjuwai itu berkenalan dengan seekor kura² jang pada suatu hari datang minta pertolongan kepadanja.

„Ah, Kritjuwai, kalau aku ber-djalan² ditepi laut, aku selalu di-indjak oleh binatang lain, hingga punggungku sakit. Tolonglah aku, pindjamlah aku uang untuk pergi kepasar. Tentu disana aku dapat membeli perisai buat melindungi punggungku dari indjakan pelantjong² ditepi laut."

Burung kritjuwai jang baik hati merasa kasihan kepada kura², lalu memberinja uang untuk membeli perisai. Tetapi sesudah sebulan ketika uang ditagihinja, kura² belum sanggup melunaskan hutangnja. Bulan kedua begitu djuga. Pada bulan ketiga, melihat burung kritjuwai datang, lekas²lah kura² masuk kedalam air sungai atau laut jang berdekatan. Terpaksa burung kritjuwai berhenti ditepi tempat persembunjian kura² itu dan memanggilnja, tetapi, entah karena malu, sebab uangnja belum terkumpul, entah karena memang mau menipu, tetapi kura² tidak memperlihatkan sedikitpun udjung ekornja. Sampai hari ini kura² belum membajar hutangnja, walaupun semua anak-tjutjunja sudah memiliki perisai jang melindungi punggungnja dan sampai saat ini pula burung kritjuwai berteriak keras menagih uangnja. Begitulah menurut tutur nenek-mojang orang² Daya dipedalaman Kalimantan.

„Prang — prung — prang prung", kata sang Katak, „tiada binatang diseluruh dunia sepandai aku".

Dibusungkan dadanja, ditiupkan badannja hingga mendjadi duakali sebesar biasa. Ditantangnjalah harimau untuk berbuat demikian. Tetapi sang Harimau tidak sanggup. Banteng pun ditantangnja; sang Banteng mentjoba dengan susah-pajah tetapi tidak berhasil sedikitpun.

„Eh, sang Katak", berkata Banteng kemudian, „kau telah menantang tiap binatang untuk membusungkan badannja hingga mendjadi duakali lebih besar. Kita semua memang mengakui kalah. Tetapi kita sendiri baru melihat kesanggupanmu sekali sadja, bahkan hasilnjapun tidakseperti apa jang kau bualkan!"

„Apa? Kau masih ragu² akan kesanggupanku?", sahut sang Katak dengan marah, „djangankan duakali lipat! Aku dapat membusungkan dadaku begitu rupa hingga badanku mendjadi sebesar seekor banteng bodoh! Perhatikanlah dengan baik² kemahiranku!" — Maka mulailah katak membusungkan dadanja, meniupnja: prang — PRAAANG!! Meletuslah badan sang Katak.

„Ha — ha," kata sang Banteng dengan tertawa lebar, „kau baru sampai sebesar telapak kakiku!"

Prang — prung! Prang — prung! Tetap sang Katak jang angkuh tidak mau terima kalah. Ditiupnja terus badannja: prang — prung, prang — prung, prung..... PRAANG!! Meletuslah badan sang Katak.

Kata sang Banteng: „Se-besar² kau telah membusungkan dadamu, rupanja isinja angin belaka."

* * * * *

TIKUS DAN KERANG LAUT

Ditjeritakan tentang seekor tikus jang selalu ingin mengetahui se-gala[3]. Ini tentu sifat baik, tetapi hal ini akan mendjadi buruk kalau keinginan itu tidak bisa dikendalikan samasekali hingga melampaui batas. Begitulah pada suatu hari sang Tikus bermohon diri pada keluarganja dirumah dan berkatalah ia: „Aku hendak pergi melihat laut. Banjak sudah ditjeritakan orang tentang air besar itu dan kini aku ingin melihatnja dan mengetahuinja sendiri."

Bagaimanapun djuga ibunja dan ajahnja mengatakan bahwa laut itu berbahaja, tetapi tetap sang Tikus mempertahankan hasratnja. Setelah berdjalan beberapa hari sampailah ia achirnja ditepi laut: „Ah betapa besar samudera ini!" — Lalu dilihatnja dipantai sebuah kerang laut besar: „Ah, pasti itulah kapai[2] jang ditjeritakan orang."

Sang Tikus mendekati kerang jang sedang menganga itu dan masuklah ia kedalamnja: „Wahai, biar aku merasakan bagaimana berlajar dilaut."

Tetapi..... begitu ia masuk, berkatalah sang Kerang: „Ketup! Ini sarapanku!" — dan ditutupkannjalah rapat[2] kulitnja, hingga sang Tikus tidak dapat keluar lagi.

Begitulah akibatnja kalau segala-gala ingin diketahui tetapi nasehat orangtua diabaikan.

* * * * *

Aki Domba tua dengan djanggut putihnja sedang ber-djalan². Ditengah djalan ia bertemu dengan Si Monjet jang sedang duduk termenung diatas tjabang pohon. Menjamburlah Si Monjet: „Aki Domba, mau kemana?" — Djawab Aki Domba: „Ah, djalan² sadja. Turunlah dan ikut dengan Aki." — Lalu turunlah Si Monjet dan berdua mereka berdjalan sampai ditepi sumber air panas jang mendidih seperti air tjeret diatas api. Tanja Aki Domba: „Eh, air apa ini?" Djawab Si Monjet: „Ini pemandian leluhur kami; barangsiapa terdjun kedalamnja akan mendjadi muda kembali".

Sahut Aki Domba: „Djangan membohong; djanggutku sudah putih karena pengalaman. Kiranja aku pertjaja kepada dongeng monjet jang masih muda seperti rumput hidjau!" — Dengan marah Si Monjet ditanduk hingga djatuh dan belakangnja tersentuh air jang mendidih. Sedjak hari itu semua keturunan Si Monjet ini mempunjai bagian belakang jang merah. Dan karena peristiwanja terdjadi didaerah Lampung, maka monjet jang serupa ini dikenal sebagai monjet Lampung. Makanja se-kali² djangan membohongi orang.

* * * * *

Sekali peristiwa Mak Ajam beserta anak²nja men-tjeker² ditanah untuk mentjari makan. Dipinggir djalan raja mereka menemukan semut. Mak Ajam mengadjak: „Kok-kok-kok! Mari makan semut! — Ditjekernja sarang semut itu dan banjak semut jang dimakan habis. Sesudah makan Mak Ajam berkata: „Senang benar, kita dapat menemukan sarang semut ini; tetapi kalau kita makan banjak², kita akan lekas tambah gemuk, lalu akan dipotong orang untuk dimakan. Memang, anak²ku, manusia itu djahat."

Terdengar suara semut jang bersembunji diatas dahan² pohon: „Mak Ajam, kau mengeluh, bahwa manusia itu djahat, dikarenakan mereka suka memotong dan makan ajam. Berapa ribu semut tadi kau makan habis bersama anak²mu? Kalau ajam boleh makan semut, mengapa manusia tidak boleh makan ajam?"

Dengan rasa malu Mak Ajam pergi dengan anak²nja.

* * * * *

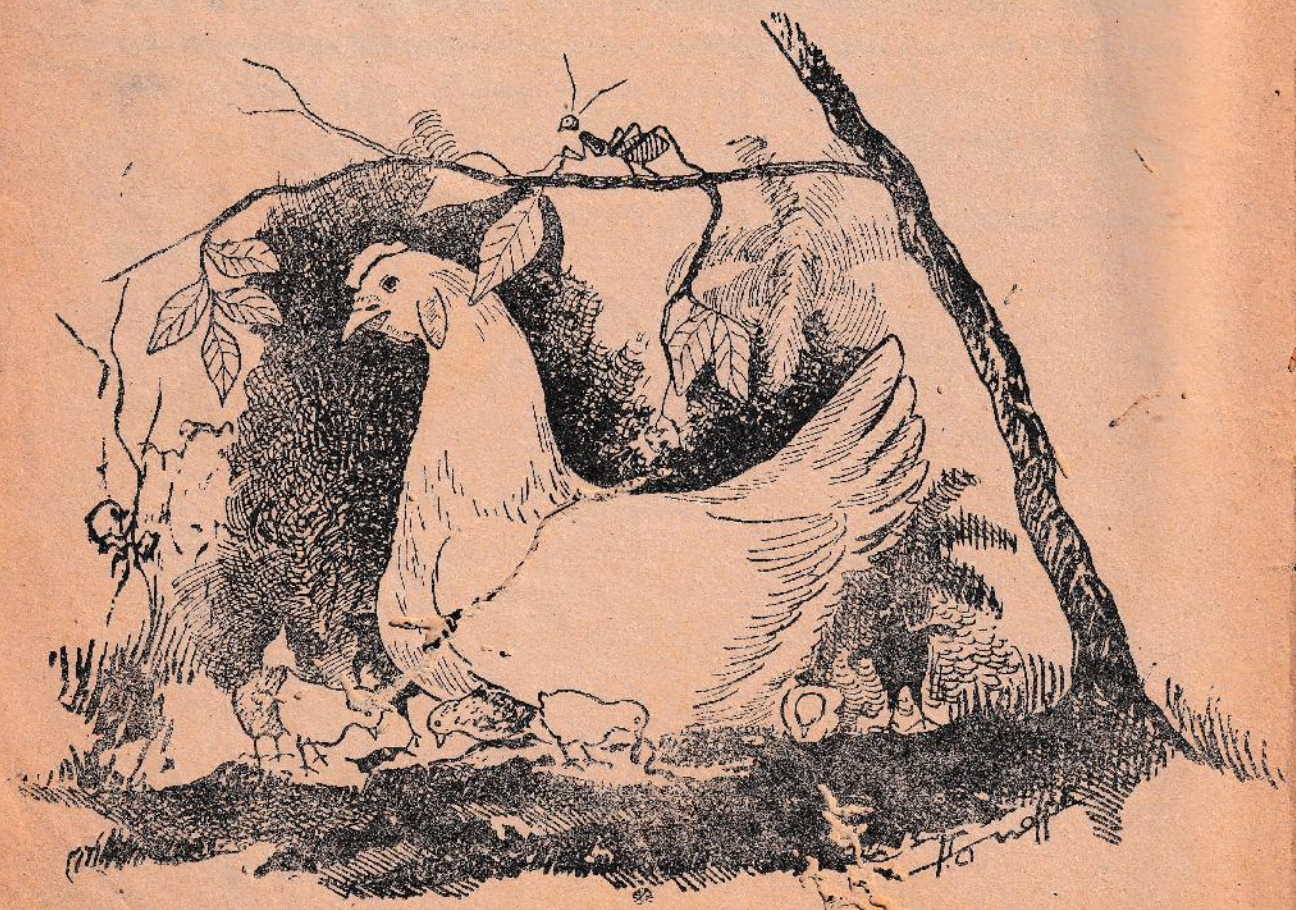

Pada suatu hari kera berkata pada rekannja babihutan: „Mari, kita mentjari ketela di-ladang² orang dikampung.

„Baik", djawab Babihutan. Lalu mereka berdua pergi untuk mentjari ketela. Sesudah ketela digali bersama dan dimakan habis, babihutan sendiri mulai menggali sebatang akar djahe. Kera bertanja: „Apa jang kau gali disitu?"

„Ssst! Djangan bitjara keras². Nanti orang kampung mendengar kita. Makan sadjalah." Maka dimakannja djahe itu oleh kera: „Aduh, aduh! Apa ini? Pedas sekali, buahnja! — Sahut Babihutan: „Diamlah! Nanti peladang mendengar kita!"

Tetapi apa gerangan? Memang keributan diladang sudah didengar oleh orang jang mempunjai ladang itu. Ia keluar dari rumahnja sambil membawa tumbaknja.

Melihat seekor babihutan merusak kebunnja, dengan marah dilemparkan tumbaknja hingga kena babihutan.

Kera jang tjepat² melarikan diri, sudah memandjat pohon. Melihat babihutan lari kesakitan, ia memanggil: „Eh, babihutan! Teranglah kau menipu aku dengan memberi makanan jang pedas begitu. Sekarang kedjahatanmu terbalas!"

Sedjenak kemudian kera sendiri melontjat tinggi mendjerit kesakitan, dikarenakan panah sumpitan peladang jang menembus ekornja.

„Wahai, kera", berkata peladang jang menjumpit, „kau djuga dibalas. Djangan berani menari diladang orang!"

* * * * *

Ditjeritakan orang tentang dua ekor kera jang masing² bernama Si Kunjuk dan Si Monjet. Masing² mempunjai rumah sendiri dan berladang. Tetapi ladang si Kunjuk selalu subur dan banjak buahnja. Sebaliknja ladang Si Monjet selalu kekurangan buah²annja.

Pada suatu hari kedua tetangga ini saling bertemu dan bersama mereka merundingkan untuk menanam pisang diladangnja masing². Si Monjet pernah melihat pohon pisang ditepi padang rumput tak djauh dari rumah mereka. Buah pisang itu kasar² dan pernah dimakannja! Hmm! Lezat sekali! Demikianlah mereka memutuskan untuk pergi kepohon idaman Si Monjet.

Ternjata pohon pisang itu hanja ada sebatang sadja. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk membaginja: siapa jang akan mendapat bagian bawahnja, siapa jang bagian atasnja. Si Monjet jang ingin lekas² mendapat buah berkata: „Biarlah aku

mengambil bagian atas sadja. Lihat, djantung²nja sudah banjak; daun²nja sudah menghidjau dengan subur."

Djawab Si Kunjuk: „Baiklah! Tetapi djangan menjesal dikemudian hari! — Lalu mereka membagi batang pisang itu: Si Kunjuk mendapat akarnja, Si Monjet menerima djantung² dan daun²nja.

Beberapa minggu kemudian Si Monjet mengundjungi Si Kunjuk: „Eh, Kunjuk! Pisang jang aku tanam didepan rumah mendjadi laju samasekali. Barangkali orang² jang liwat telah berbuat djahat, karena irihati. Mungkin dengan ilmu sihir pohon aku didjadikan busuk dan kering."

Sebaliknja pohon Si Kunjuk sudah mulai berbuah, subur, dan lebih tjepat dari pohon² pisang biasa jang memerlukan setahun untuk memberi hasil. Melihat buah² sisiran menguning, timbullah keinginan pada Si Monjet untuk turut menikmatinja. Maka ia menawarkan diri pada Si Kunjuk untuk menolongnja pada waktu Si Kunjuk hendak memetik pisang.

Djawab Si Kunjuk: „Tidak perlu! Kau sudah mendapat bagianmu; tetapi karena kau tidak mau bersabar kau telah pilih pohon. Tentu sadja tidak akan berbuah!"

Tetapi Si Monjet sudah berkeras untuk merasakan lezatnja pisang² itu. Ketika Si Kunjuk masuk sebentar untuk mengambil minum baginja, lekas² Si Monjet memandjat pohon dan dalam sekedjap mata semua pisang dimakan habis olehnja. Tentu sadja, karena kerakusannja, perutnja mendjadi sakit. Waktu Si Kunjuk kembali ia menemukan tetangganja dibawah pohon sedang menggerang kesakitan: „Ah! Ini pohon djahat, pisangnja beratjun. Aduh! Aku mati!"

Djawab Si Kunjuk: „Barangsiapa mau makan enak sendiri dan tak tahu membagi, selamanja akan mendapat hukuman jang setimpal. Kau ingin memetik buah tanpa kerdja banjak. Sesudah tidak berhasil sendiri, kau ingin menikmati buah jang ditanam dengan keringat tetanggamu dan sahabatmu!"

Semendjak itu orang tidak pernah lagi melihat Si Monjet mengambil pisang jang tidak ditanamnja sendiri, bahkan sering² ia mengundjungi Si Kunjuk untuk membagi hasilnja.

* * * * *

PER. NEG. R. I.

Mak Ketilang sedang bersusah — hati : Aki Peladang sedang memotong padinja. Sarang Mak Ketilang letak tepat ditengah sawah dan anak²nja sedang mendapat bulu. Kalau anak² ketilang sudah berbulu, mereka bisa diadjar terbang sendiri, menurut adat burung. Tetapi apa gerangan ? Kian hari Aki Peladang kian tambah mendekati sarang burung ketilang itu. Oleh karena itu Mak Ketikang chawatir bahwa sarangnja akan ditemukan oleh Aki Peladang, lalu dihantjurkannja. Karena kehabisan akal berpikir mentjari djalan keluar dari bahaja jang mengantjam sarangnja, maka Mak Ketilang pergi terbang ke Prabu Pelanduk untuk diminta pertolongan beliau. Ia menemukan radja Pelanduk sedang asjik menghabiskan buah waluh jang berasal dari kebun Aki Peladang.

Udjar Mak Ketilang : „Sang Prabu Pelanduk ! Hamba mohon bantuan dan nasehat. Aki Peladang sedang memotong padinja. Tiap hari ia tambah mendekati sarang dengan anak² hamba jang tengah mendapat bulu. Hamba chawatir bahwa sarang hamba akan tersabit dan anak² hamba akan tertangkap. Apa jang harus diperbuat ?"

„Djanganlah bersusah — hati, aku akan mentjari akal ! Asal dikemudian hari bantuanku djangan sampai dilupakan !"

Sesudah mendjawab begitu, pergilah Prabu Pelanduk kesawah Aki Peladang. Tengah Aki sibuk memotong padinja, berlontjat-lontjatlah Prabu Pelanduk didepannja dan mulailah ia me-nari² disekeliling Aki.

Kata Aki : „Ha ! Kalau diburu susah ditangkap. Tidak ditjari kau datang sendiri." Diambilnja sabit dan diatjungkannja kearah pelanduk itu. Tetapi tiap kali sabit diatjungkannja, tiap kali pelanduk melontjat mengelakkan pukulan. Achirnja Aki Peladang tersabit kakinja sendiri. Pintjang² Aki terpaksa pulang kerumahnja. Selama kakinja belum sembuh kembali pekerdjaan memotong padi dihentikannja. Sukur selama itu anak² ketilang tambah bulunja. Ketika Aki mulai bekerdja kembali disawahnja, semua burung ketilang sudah pindah dengan selamat dalam sarang baru diputjuk pohon djohar.

Aki Peladang sendiri belum lupa kepada pelanduk jang pernah memperdajakannja. Maka dipasangnja tali pendjirat diladangnja. Pada malam hari, ketika Prabu Pelanduk, seperti biasa kebiasaannja, menjusup kedalam ladang mentjari buah²an, terdjiratlah kakinja oleh tali perangkap itu. Apa daja, apa akal ?

Keesokan harinja Aki Peladang memeriksa perangkap jang telah dipasangnja : alangkah herannja melihat pelanduk tertangkap, tetapi tidak bernjawa lagi.

„Ah", pikir Aki Peladang, „mungkin pelanduk ini sudah sakit. Sebaiknja djangan aku makan." — Dilepaskannja pelanduk dari tali pendjiratnja, lalu dilemparkannja kepinggir ladang, ditengah semak². Tetapi dengan hati geram Aki Peladang melihat bagaimana Prabu Pelanduk jang disangkanja mati, melontjat dengan segar-bugar menghilang kembali kehutan.

Pada malam itu djuga Aki Peladang memasang lagi perangkap, kini ditempat lain. Kembali Prabu Pelanduk menjusup kekebun Aki. Baru sadja ia hendak menikmati katjang jang matang terasa kakinja terdjirat lagi tali perangkap. Tetapi ada malang ada untung, Malam itu Mak Ketilang terlambat pulangnja : melihat pelanduk dalam kesulitan, teringat ia akan pertolongan pelanduk jang berhasil membawa keselamatan bagi anak²nja. Segera Mak Ketilang terbang ketempat Prabu Pelanduk jang sedang dalam kesengsaraan. Ditjobanja mematuk tali perangkap. Begitu asjik ia menolong pelanduk, hingga ia tidak mendengar Aki Peladang datang jang memang sedang menghadang mereka.

„Sungguh rezeki", sahut Aki, „pelanduk dan ketilang sekaligus !" — Diatjungkanlah sabitnja. Alangkah ketjewanja : pelanduk dengan segala kekuatannja berlontjat² untuk menghindari pukulan sabit. Terkedjut Mak Ketilang djuga segera mengamankan diri keatas pohon. Sabit mengenakan tali, talinja putus. Dengan selamat pelanduk dan ketilang lolos, menghilang dalam gelap hutan. Aki Peladang pulang dengan menggerutu, sebab ia tak berhasil menangkap kedua binatang tjerdik itu.

* * * * *

Sepandjang hari Babirusa berkeliaran dihutan mentjari makanan. Matahari sudah hampir terbenam, tetapi belum djuga ia berhasil mendapatkan sesuatu. Dengan rasa kesal, lesu dan marah sampailah Babirusa pada pohon maumbi, dimana ia bertemu dengan Anoa jang sedang beristirahat.

Bertanjalah Babirusa : „Eh, adik Anoa, mengapa kau masih duduk termenung dibawah pohon maumbi ?"

Sahut Anoa : „Tadi malam aku mimpi akan mendapatkan ladang dengan rumput hidjau dan segar. Tadi pagi aku mentjari ladang impianku itu dan achirnja aku berhasil menemukannja djuga. Kini aku sudah kenjang dan sedang beristirahat sebelum pulang."

„Ah", kata Babirusa, „Aneh benar ! Aku tadi malam mimpi mendapatkan anoa sebagai mangsa. Rupa²nja impianku bakal mendjadi kenjataan djuga !"

Bergemetar ketakutan, kata Anoa : „Ah, itu tidak mungkin ! Bukankah kita sahabat karib ?"

Tetapi Babirusa tetap pada pendiriannja, bahwa impiannja harus terlaksana djuga. Achirnja mereka pergi ke Radja Rimba untuk minta pertimbangan baginda. Sampai ditangan Radja Rimba perselisihan Anoa dan Babirusa diadukan kepada hakim² : „Anoa tadi malam mimpi akan mendapatkan ladang rumput segar. Pada hari ini memang ia telah berhasil mendapatkannja. Hamba mimpi mendapatkan anoa sebagai mangsa, tetapi pada waktu impian hamba hendak dilaksanakan, Anoa mengeluh. Adilkah itu ?"

Radja dengan menteri² serta hakim² berunding dan diputuskannja : „Babirusa berhak makan Anoa, sebab Anoa djuga terlaksana impiannja dengan mendapatkan rumput segar."

Kebetulan diatas pohon, jang melindungi tachta Radja Rimba, duduk Kera jang telah mendengar perkara Babirusa dan Anoa dari awal sampai achir. Setelah keputusan diumumkan, ia dengan sengadja mendjatuhkan dirinja diatas kepala Radja. Tentu Radja Rimba dengan marah bertanja : „Eh, kau Kera ! Apakah kau tidak bisa turun dengan sopan ?" — Djawab Kera : „Ribuan maaf, Baginda ! Hamba sedang mimpi, hingga djatuh dari pohon diatas kepala Baginda !"

Ter-heran² para hakim menanjakan apakah jang di-impikan kera, hingga ia djatuh demikian. Udjar Kera : „Hamba mimpi, bahwa Baginda Radja Rimba menjerahkan kekuasaan kerajaan kepada hamba. Impian itu demikian mengedjutkan, hingga hamba djatuh terpelanting diatas kepala Baginda."

Dengan marah Radja Rimba membantah : „Itu tidak mungkin. Mustahil aku akan menjerahkan kekuasaanku kepada kera jang tidak berketurunan dan hina seperti kau." Tetapi Kera tetap menuntut agar impiannja dilaksanakan sesuai dengan putusan hakim dan Radja Rimba dalam perkara Babirusa dan Anoa.

„Hmm", Radja Rimba merobah keputusannja, „tiada bukti jang tjukup bahwa Babirusa mimpi akan mendapatkan Anoa sebagai mangsanja. Djadi Anoa harus tetap hidup dan impian kera djuga tidak dapat dilaksanakan."

Begitulah berkat ketjerdasan Kera, loloslah Anoa dari bahaja maut.

* * * * *

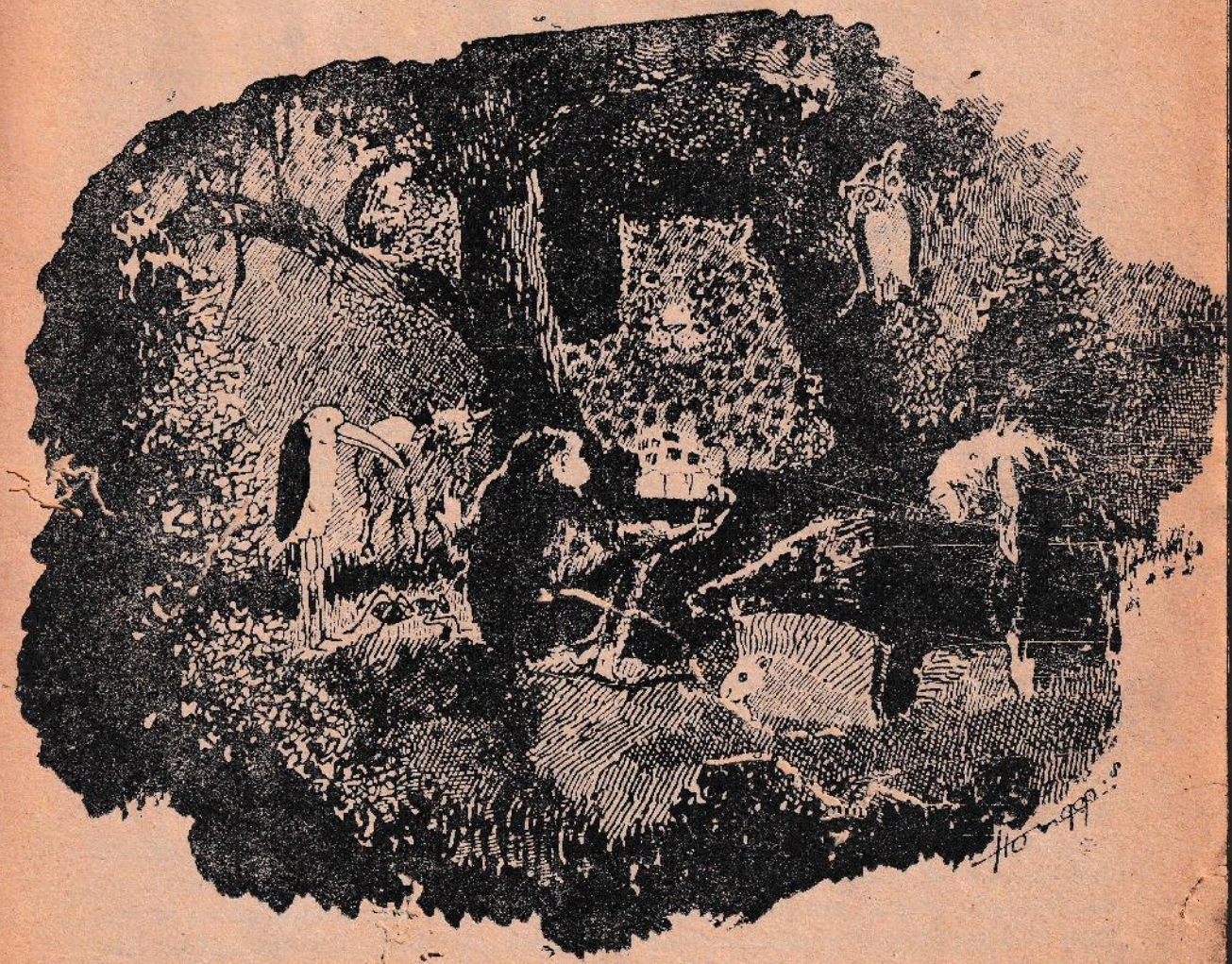

PERKUTUT DAN TEKUKUR

Dahulukala burung perkutut tidak mempunjai lingkar hitam pada lehernja. Sebaliknja burung tekukur mempunjainja. Bagaimana sampai djadi seperti sekarang?

Dengarlah: pada suatu hari para burung memutuskan untuk mengadakan pesta raja. Kepada semua burung telah dikirimkan undangan. Maka semua sibuklah berpakaian untuk datang dengan warna dan hiasan terbaik: beo, tukan, bangau, emprit, ketilang, burung pelatuk, dan banjak² lagi.

Hanja burung tekukur jang tidak dapat datang sebab ia sedang sakit. Nji Perkutut bertamu pada Nji Tekukur: „Eh, bagaimana keadaanmu, Nji Tekukur?" Masih sakit sadja? Sajang benar, jah? Eh, Nji, kalau tidak djadi pergi, bolehkah aku memindjam kalungmu?"

Nji Tekukur jang selalu baik hati segera menjerahkan kalungnja pada Nji Perkutut. Betapa girangnja Nji Perkutut, karena ia dapat pergi kepesta dengan hiasan istimewa.

Seminggu sehabis pesta belum djuga kalung dikembalikan. Nji Tekukur jang kini sudah sembuh datang sendiri menagih pada Nji Perkutut. Tetapi anak Nji Perkutut berkata: „Ibu sedang kepasar, kami tidak tahu bila ia akan pulang."

Beberapa hari kemudian datang lagi Nji Tekukur kerumah Perkutut untuk menagih. Kali ini kata anaknja: „Ibu senang potong padi disawah. Kita tidak tahu bila ia akan pulang."

Setiap kali Nji Tekukur datang menagih kalungnja, selalu Nji Perkutut menjuruh anaknja memberitahukan bahwa ia sedang pergi kesana atau kesitu. Sampai hari ini semua burung perkutut mempunjai lingkaran hitam sebagai tanda bahwa leluhur mereka telah bersalah dengan memindjam kalung jang tak pernah mereka kembalikan. Dengan rasa puas sampai sekarang burung tekukur bersiul: „sjukurrr..... sjukurrrr?"

* * * * *

Pada suatu ketika datanglah Nji Emprit kesarang Nji Gelatik : „Dik Gelatik, aku ada kabar penting ! Kau kenal dengan Raden Bangau jang selalu duduk termenung dipinggir sawah ? Ia telah minta, apakah aku bersedia mendjadi isterinja !"

Ternganga keheranan Nji Gelatik mendengar kabar sahabatnja, hingga sebutir padi djatuh kembali diladang dari paruhnja :" Eh, sungguh²kah ini ? Burung ketjil seperti kau ingin mendjadi Nji Raden ?" Udjar Nji Emprit : „Mengapa tidak ? Raden Bangau berketurunan baik !"

Djawab Nji Gelatik : „Tjit, tjit ! Nji Emprit hendak terbang tinggi sendiri !" Tentu Nji Emprit djadi marah karenanja dan pergilah ia ke Radja Burung jang segera menerima pengaduan Nji Emprit dan dipanggilnjalah semua burung untuk bermusjawarat.

Kepada bangau diperintahkan untuk memanggil Nji Gelatik jang telah menghina nama baik Nji Emprit dan Bangau. Achirnja semua burung berkumpul, Nji Gelatik jang belum djuga kelihatan udjung pelatuknja. Mereka mulai berunding. Tetapi perundingan itu gagal, karena burung² tidak sanggup memutuskan sesuatu. Baru sadja Radja Burung memutuskan untuk menunda musjawarat itu, maka datanglah Nji Gelatik.

Udjar Raden Bangau : „Lihatlah, kalau tidak berketurunan baik, maka tidak tahu akan adat ! Dan membiarkan semua burung jang berpangkat menunggu ber-djam²an."

Djawab Nji Gelatik : „Sjukur aku masih datang. Ketika mentjari sarapan aku melihat seekor ikan hiu dipantai. Aku mematuknja tetapi ternjata aku tidak bisa memakannja, hingga dengan perut kosong aku datang kerapat ini !"

Membalas Raden Bangau : „Tentu sadja ! Burung gelatik jang biasa makan padi, lagi ketjil-mungil, hendak berlagak memakan ikan hiu jang bukan mangsanja !"

Sahut Nji Gelatik : „Benar Raden Bangau ! Kau sungguh tjerdik. Serupa halnja dengan keinginanmu untuk mengambil Nji Emprit sebagai isteri. Bagaimana mungkin burung emprit jang biasa makan padi, hendak berlagak kawin dengan Raden Bangau jang biasa makan ikan ? Itulah sebabnja kukatakan Nji Emprit jang ketjil-mungil hendak terbang tinggi sendiri ! !"

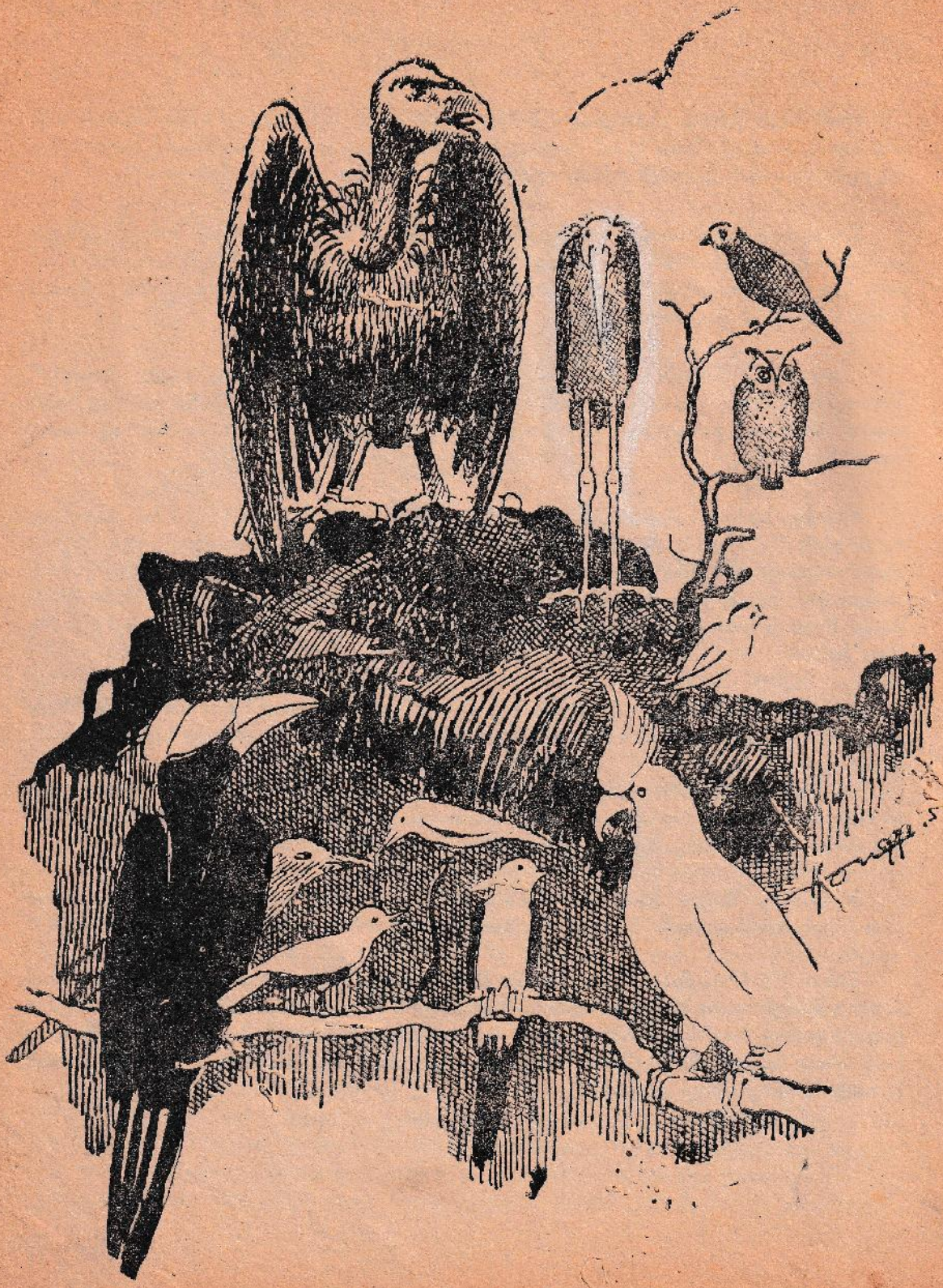

Semua burung termasuk Radja Burung membenarkan pendirian Nji Gelatik. Karena tidak pantas Raden Bangau mau beristerikan emprit ia dihukum : kepalanja dipatuk hingga botak. Nji Emprit malu mendengar putusan musjawarat, lari bersembunji ditengah sawah, tetapi karena gugup ia tidak perhatikan memegang tangkai padi diatasnja ia duduk, hingga ia djatuh dalam lumpur.

Sedjak kedjadian itu semua burung bangau mempunjai botak dikepalanja dan semua burung emprit mempunjai warna seperti lumpur disawah.

* * * * *

Andaikata dahulukala sang Tikus lebih memperhatikan nasehat kawannja Sang Katak, maka pasti semua kutjing sekarang akan kelaparan. Tetapi untunglah bagi kutjing, bahwa leluhur tikus pada zaman dulu tidak mau mendengarkan nasehat baik. Dengarkanlah: Ber-ulang² Katak telah mengatakan kepada Tikus: „Eh, djanganlah kau selalu mentjuri barang² orang lain. Kau berdosa, bila selalu mengambil beras, daging, djagung dll. Itu semua bukan milikmu. Pada sesuatu hari kau pasti akan dimakan Kutjing."

Djawab Tikus: „Ah, saudara Katak! Kau penakut. Bukankah Kutjing itu radja kita? Radja harus selalu adil pada hambanja. Djika kita datang sebagai pemeluk agama, ia tak akan berani berbuat sesuatu jang djahat."

Lalu Tikus memanggil seribu pengikut²nja: „Marilah kita naik hadji. Kita akan mengundjungi Kota Sutji Mekah, dan kita akan sembahjang di Kaaba." — Sedjurus kemudian kapal hadji dan semua tikus masuk didalamnja. Sesudah menunaikan rukun hadji, kembalilah mereka pada suatu Hadi Djumahat, disaat Kutjing dengan seratus pesertanja mempeladjari tafsir Nabi² besar. Menghadapilah Tikus dengan seribu pengikutnja kepada Radja Kutjing: „Baginda! Kita baru kembali dari Mekah setelah menunaikan rukun hadji" — „Sjukur alhamdulillah! Semoga mulai sekarang kau tidak lagi akan mentjuri beras dan djagung orang di-rumah²nja." — Lalu pulanglah para tikus. Bertemu dengan Katak kata Tikus: „Benar dugaanku! Kita diterima baik oleh Kutjing." — „Ja, tetapi waspadalah, semua kutjing tadi dengan mata sedih melihat kau dengan pengikutmu berangkat."

Seminggu kemudian kembali Tikus dengan seribu pesertanja mengundjungi Kutjing dan seratus pengikut²nja. Setelah memberi hormat kepada Kutjing semua tikus me-nari² tanpa tjuriga. Tetapi keseratus kutjing mengikuti dengan seksama gerak-gerik mereka. Pada suatu isjarat tertentu semua kutjing serentak menjerang semua tikus dan memakannja habis. Hanja dua tikus jang berhasil melarikan diri. Penah ketakutan mereka bersembunji dalam liang ditanah dan karena takut dikedjar lagi, mereka berusaha menggali persembunjian jang lebih dalam ditanah hingga mukanja mendjadi lantjip. Dari pasangan ini berketurunan tjelurut atau tikus ladang.

Sang Katak jang dengan sedih menjaksikan bentjana tadi berfikir: „Benar! Radja dan bangsawan hanja mentjari kesenangan sendirian seperti Kutjing!"

* * * * *

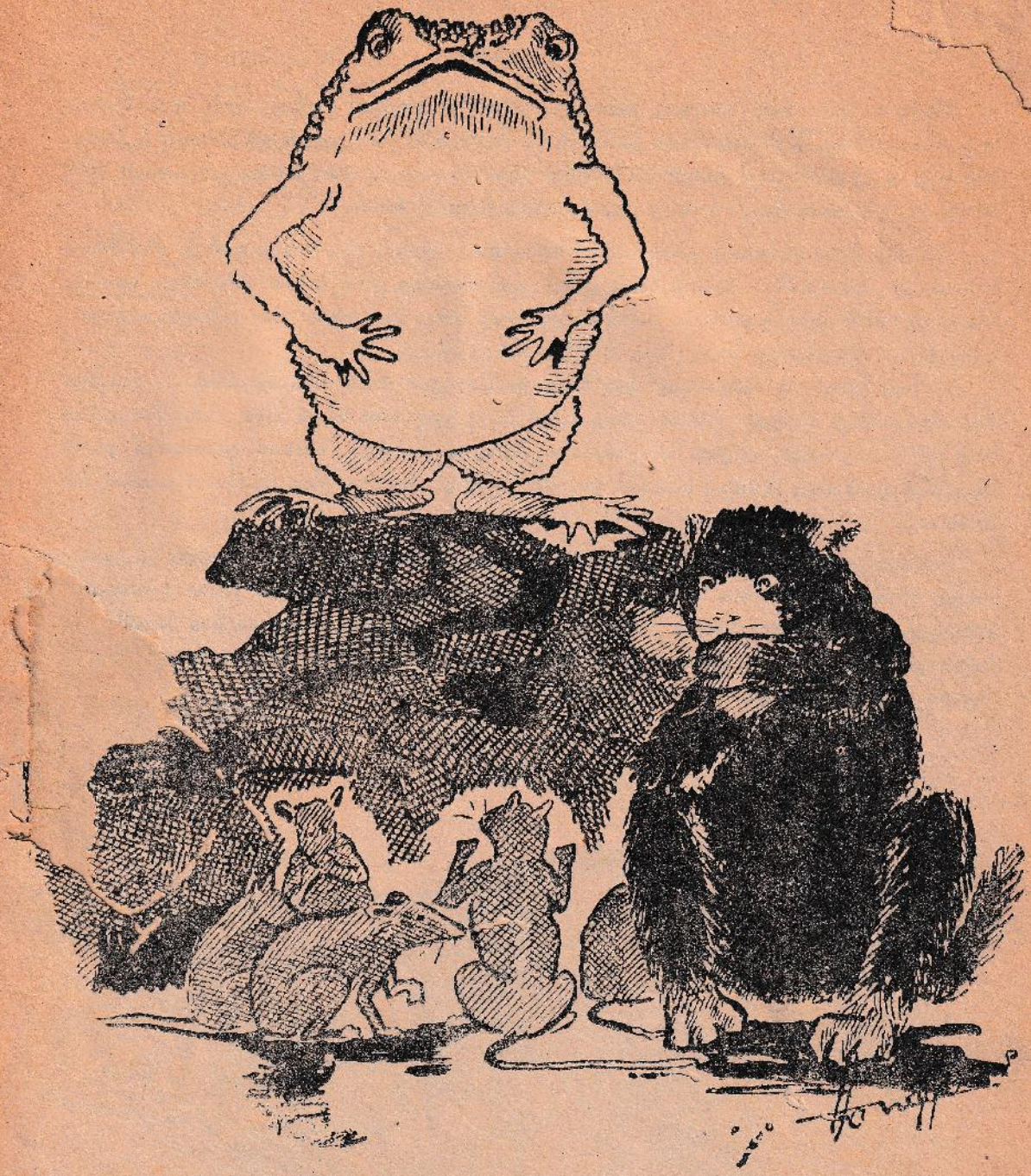

GIGI KERBAU

Pada sesuatu hari seorang pemburu telah menangkap seekor ajam alas. Ketika ia hendak pulang ia ditahan oleh Sang Ular: Beranikah kau memburu dihutan? Tahukah bahwa akulah radja hutan ini? Djika kau tidak mau mengakuinja, marilah kita mengadu kekuatan. Jang menang akan mendjadi radja hutan."

„Baik", kata pemburu jang sudah ketakutan, „tetapi aku belum makan. Bolehkah aku makan dahulu?" — Sang Ular tidak berkeberatan asal iapun diberikan bagian. Memang itulah akal sipemburu. Segera ajam alas diberikan pada ular sebagai mangsa. Sang Ular memakannja habis, lalu ia tidur kekenjangan.

Segera pemburu memotong dua kaju bertjanggah dan ditantjapkannja didepan dan dibelakang tempat makan sang Ular jang berisikan ajam alas tadi. Tersentuh oleh kaju sang Ular bangun dari tidurnja. Apapun dajanja, karena gendutnja perut berisikan ajam alas, ia tidak bisa madju atau mundur, hingga oleh pemburu mudah dibunuhnja.

Seekor kerbau jang telah menjaksikan seluruh peristiwa dari semendjak permulaannja, mendjadi geli dan tertawa karena akal pemburu. Demikian keras tertawa sehingga rahangnja tertumbuk pada batang pohon. Alhasil: sang kerbau kehil beberapa gigi. Hingga dewasa sekarang semua kerbau masih tetap kekur berapa gigi diparuhnja.

Pukang berdjandji kepada tetangganja, Kera, untuk mengadjaknja k. gung. Disana Kera beserta keluarganja boleh makan sekehendak hati. Pukang mengadjukan sjarat: karena ia tidak dapat berdjalan djauh, dimi para kera menjediakan tandu baginja. Perkara bantal itulah urusan pukang.

Segera kera dengan segenap anak-tjutjunja memetik ranting² untuk me tandu. Sesudah selesai tandu itu diserahkan kepada pukang jang memudji kebag nja. Lalu semua kera disiapkan untuk pergi bertamasja keladang djagung.

Selama mereka pergi, bersiap, Pukang mengambil batu² besar jang dimasukkannja dalam tandu, dan ditutupinja dengan daun²an hingga menjerupainja bantal.

Pada waktu jang telah ditentukan Pukang masuk kedalam tandu dan delapan kera jang terkuat mengangkatnja. Ditengah djalan mereka melintasi alas. Disini dengan diam² Pukang keluar dari dalam tandu dan menghilang dalam hutan.

Kera² jang mendjadi pengangkut tadi mengeluh karena beratnja tandu, tetapi mereka berdjalan terus. Achirnja bahu dan kaki mereka terasa sakit karena beratnja muatan dan berhentilah rombongan kera ditengah hutan. Disini mereka melihat kekiri dan kekanan untuk mentjari ladang djagung. Tetapi walaupun mereka memeriksa kesegala pendjuru angin sebatangpun pohon djagung tiada tampak.

Salah seekor dari pengangkut tadi menghampiri tandu untuk minta keterangan pada Pukang. Dalam tandu, hanja sebuah batu besar sadja jang dilihatnja. Setelah itu barulah para kera sedar, bahwa mereka telah ditipu oleh pukang, karena terburu nafsu ingin mendapatkan djagung dengan mudah.

Oleh karena itu bila ada jang menawarkan sesuatu jang se-olah² mudah didapatnja, waspadalah, sebab kalau tidak kau akan tertipu dan mendjadi tertawaan seribu or[illegible].

„Aku binatang paling tjerdas dan paling ahli dalam pentjak", begitulah Pelanduk membual.

Mendengar utjapan Pelanduk jang sangat tjongkak, Katak berkata : „Marilah ! Aku ingin menjaksikan keahlianmu dalam pentjak. Aku tahu tanah kosong jang baik untuk pertundjukan itu."

Sang Pelanduk menjetudjuinja dan terburu oleh hasrat untuk memperlihatkan keahliannja, ia tidak memperhatikan bahwa Katak membawanja ketempat perangkap dimana telah dipasang tali pendjirat.

„Marilah ! Aku memukul kendang ! Kau jang main pentjak", — dan mulailah Katak memukul kendangnja : Prang-prung, krang-krung.

Mementjaklah Pelanduk dengan senangnja ; karena ia dapat memperlihatkan kelintjahannja dalam gerak. Ia melontjat kedepan, menjingkir kesamping, menjikut keatas, silat kekiri, djungkir kebelakang, menjepak kekanan ..... tepat dalam perangkap. Rrrrtsj ! Terdjiratlah kakinja. Dengan terkedjut Pelanduk me-narik² kakinja sambil berlontjat kian-kemari dalam usahanja melepaskan diri dari djiratan.

Dengan pura² tidak mengetahui Katak berkata. „Ah, sepakan itu sungguh indah. Ulangilah" — Prung-prung, krang-krang-prung ! !

Mendengar gemuruhnja suara kendang datanglah pemilik ladang untuk melihat apa jang menjebabkan huru-hara dikebunnja. Kundjungan pemilik ladang disambut dengan lagu terak dua oleh Katak : krung-krung ..... krang ..... prung-prung ..... tjemplung ! Hilanglah sang Katak melompat kedalam sungai jang mengalir dipinggir ladang. Dengan sekuat tenaga Pelanduk berusaha melepaskan diri. Tetapi sia² belaka !

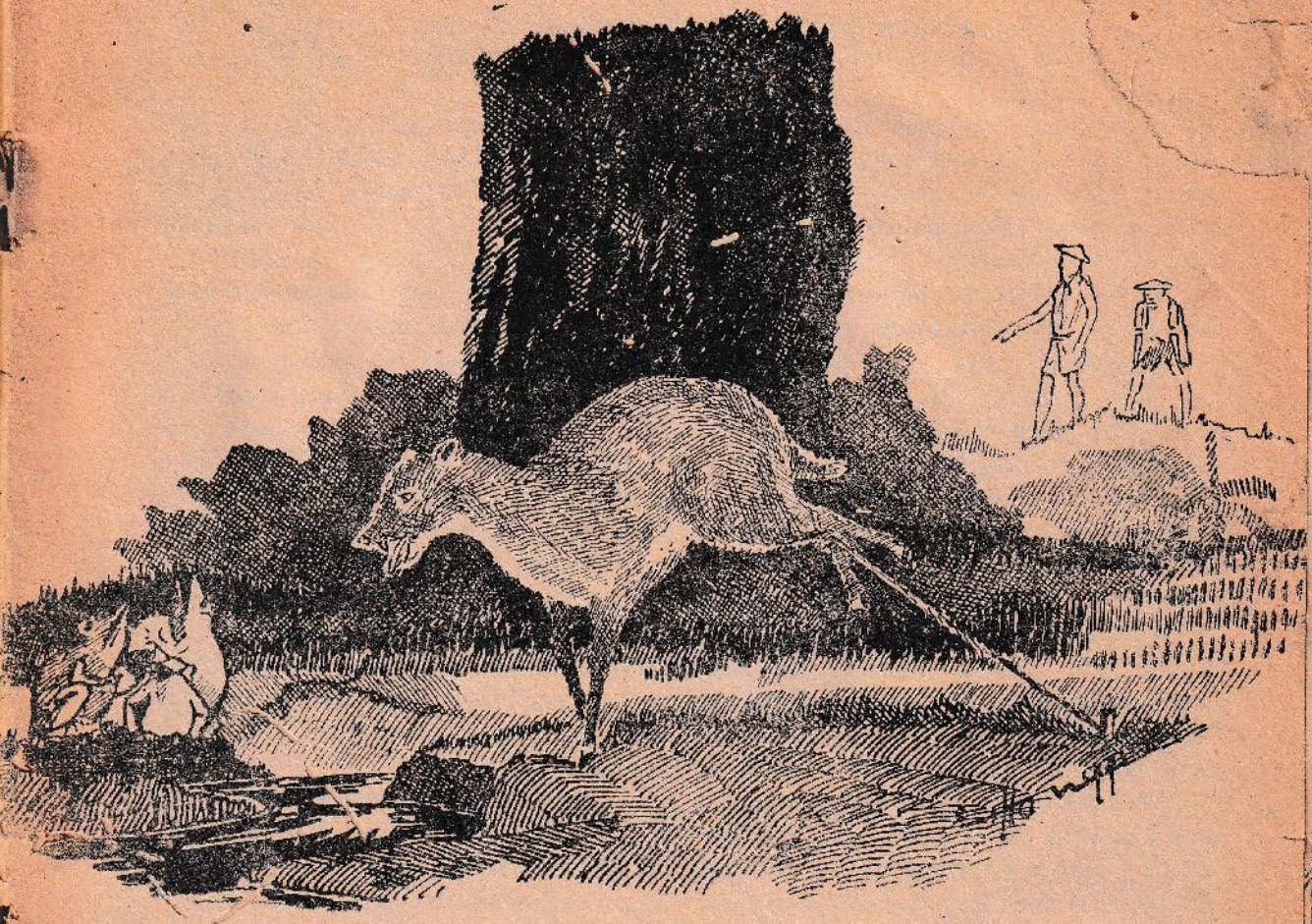

Dari djauh ia mendengar suara katak disungai jang mengedjek : „Wahai, Pelanduk ! Memang kaulah jang paling tjerdas dan paling ahli dalam pentjak ! Sekarang tjobalah, apa bualanmu akan menolong nasibmu jang malang !" — Prang-prung ..... krang-krang-kruuung .....

* * * * *

aman dahulukala Mak Rusa dan anak²nja mendjadi tetangga baik dari Mak Se-hari² mereka hidup bersama, tiada jang satu mengganggu ketenteraman

ada suatu hari Mak Rusa hendak pergi keladang dan seperti biasa ia minta pada Mak Harimau untuk mendjaga anak²nja, agar mereka tidak djatuh dalam djurang. Sedjurus kemudian pergilah Mak Rusa. Alangkah tjelakanja, pada hari itu anak² Harimau belum mendapat makanan pagi. Anak² jang lapar itu tentu menuntut makanan terus-menerus: „Mak, mau makan, mak! Maaak..... lapar..... maak!"

Kesal mendengar tuntutan anaknja Mak Harimau berkata: „Makanlah anak rusa itu!" Begitulah untuk pertama kali harimau merasakan daging rusa.

Tengah hari Mak Rusa pulang dari ladang. Tiba dirumah ia melihat keadaan jang sepi. Datanglah ia dirumah Mak Harimau. Disanapun semua sedang pergi berburu. Baru Mak Rusa hendak berbalik, ketika ia melihat didepannja tulang² anak rusa. Lalu ia mengetahui kedjahatan Mak Harimau jang tak disangkanja. Maka Mak Rusa pergi mentjari wasit jang dapat menolongnja. Ditepi kali ia melihat dandang tua mengambang. „Eh, dandang! Harimau telah memakan anakku. Adilkah itu?" — Sahut dandang: „Adil! Akupun melajani dapur dengan setia. Kini sesudah tua aku dilemparkan orang kedalam kali."

Mak Rusa berdjalan terus. Tak lama kemudian ia bertemu dengan kerbau diladang. „Eh, Kerbau! Anakku dimakan harimau. Adilkah itu?" — Djawab kerbau jang sedang menarik weluku: „Apakah keadilan itu? Aku tidak bisa menolong. Lihatlah nasibku! Ber-hari² aku diperbudak untuk menarik weluku. Djika aku sudah tidak kuat, hanja pisau djagal jang masih menunggu!"

Meneruskan perdjalanannja bertemulah Mak Rusa dengan Pemburu: „Eh, Pemburu! Anakku dimakan harimau. Adilkah itu?" — Djawab Pemburu: „Aku akan menolong! Manakah harimau itu?" — Dengan penuh kepertjajaan Mak Rusa mengikuti Pemburu mentjari Mak Harimau. Ditengah hutan mereka bertemu dengannja. Tjepat² Pemburu melemparkan tumbaknja, hingga matilah harimau seketika itu.

„Terima kasih Pemburu, kaulah jang bertindak adil", kata Mak Rusa. — Udjar Pemburu: „Adil? Aku belum mendapat bajaranku!" — Lalu ia menumbak rusa; kemudian baik harimau maupun rusa dibawanja pulang untuk dimakan.

Semendjak itu harimau suka makan rusa dan rusa tjepat² melarikan diri, kalau melihat Pemburu datang.

* * * * *

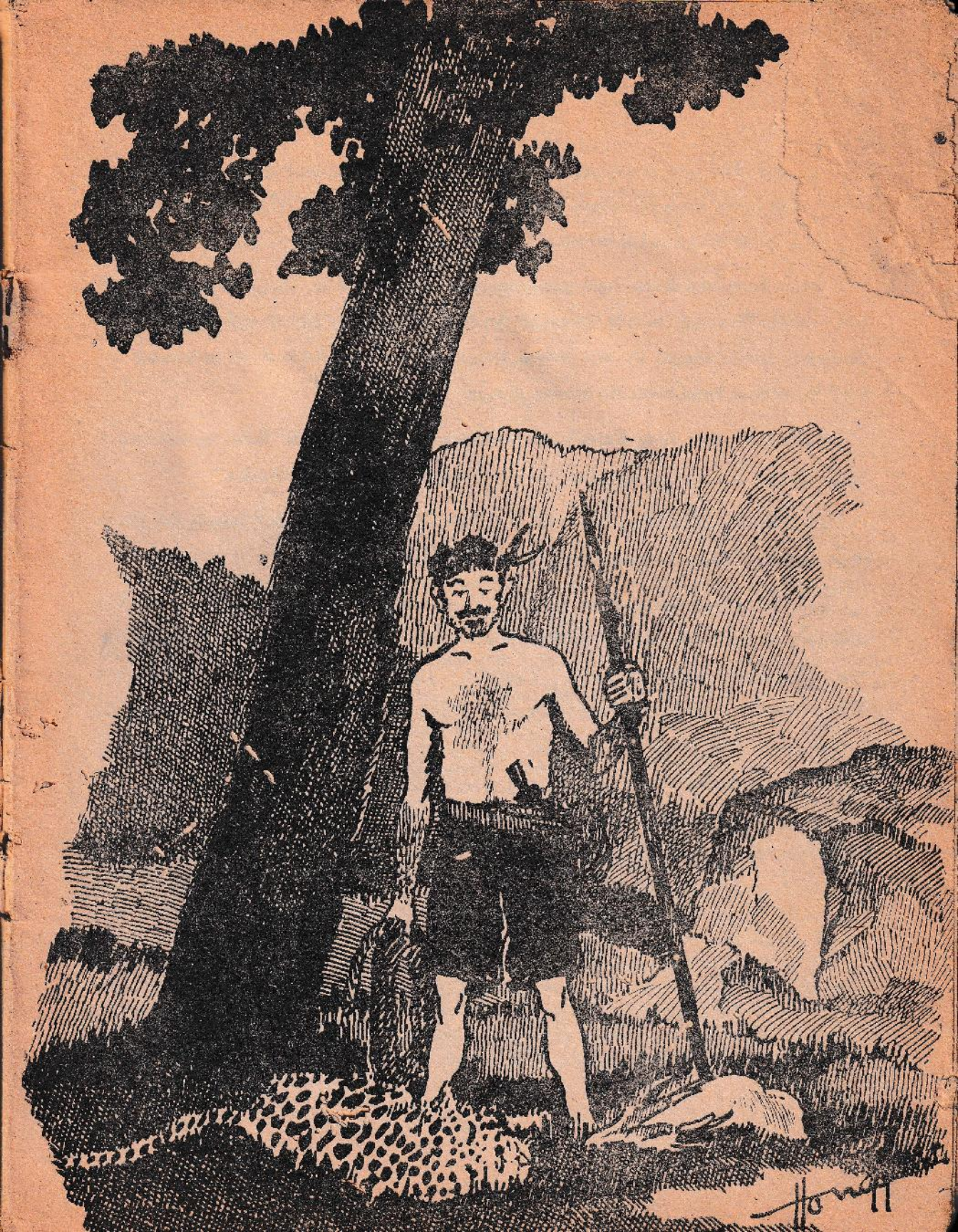

Pada[illegible]ng² dari kita mempunjai keahlian sendiri². Dan se-kali² djanganlah mengira, ia henda[illegible]a kita dapat memiliki segala keahlian jang ada didunia ini. Tahukah apa djadinja kah b[illegible]n si Kera jang hendak me-niru² kupu-kupu? Tjobalah dengarkan:

mer

Setiap hari sang Kupu-kupu gemar me-nari² dari bunga ke bunga jang tumbuh di-tepi sungai. Disungai itu ada djuga air terdjun. Dan sering² kupu²kupu itu me-lajang² diatasnja. Ditepi sungai itu ada pohon waringin besar, tempat si Kera bersarang. Se-hari² ia melihat kupu-kupu itu menari dan me-lajang².

Pada suatu hari sang Kupu-kupu memanggilnja: „Eh, Kera! Kau rupanja gemar djuga menari dan melajang. Mari iringilah aku ditempat tari leluhurku."

Pikir Kera: „Aku biasa melontjat dari tjabang ke tjabang dari pohon ke darat. Pasti aku bisa djuga berbuat seperti kupu-kupu tadi."

Lalu Kera menghampiri air terdjun. Kupu-kupu hinggap diatas batu, kemudian melajang lah ia sepandjang air terdjun sampai ia berhenti lagi pada batu ditengah sungai. Dari sana diadjaknja Kera: „Tjobalah! Dapatkah kau melajang demikian?" Si Kera menjahut dengan singkat: „Dapat". Maka melontjatlah si Kera dari atas air terdjun, tetapi ia tidak dapat melajang seperti sang Kupu-kupu. Djatuhlah ia ke-dalam air jang mengalir dengan derasnja, dan tertumbuklah kepalanja pada batu besar, hingga ia menemui adjalnja. Sang Kupu-kupu tetap me-nari² dan me-lajang² diatas air terdjun dan ditengah bunga² ditepi sungai itu.

* * * * *

Sekali peristiwa berbagai matjam binatang mengadakan persekutuan. Mereka berdjandji untuk hidup rukun bersama dalam suatu lembah.

Pada suatu hari datang seekor harimau. Kera jang mendjaga lembah memukul tongan. Tetapi sang Harimau berkata, bahwa ia telah mendengar dari persekutuan mereka. Ia ingin mendjadi anggota djuga dan ia berdjandji tidak akan makan binatang lain. Hanja buah²an dan rumput jang akan dimakannja. Mendengar utjapan tadi, sang Harimau diterima mendjadi anggota.

Tetapi lambat-laun timbul kembali pada Harimau keinginannja untuk makan daging binatang lain. Apa jang harus ia perbuat? Menjerang mereka, berarti bahwa ia akan dilawan oleh seluruh masjarakat persekutuan. Lalu ia mendapatkan suatu akal: mengumpulkan semua binatang dan berkata kepada mereka bahwa ketenteraman mereka bisa berachir. Sebab mereka tidak bisa lagi membela diri. Andaikata ada musuh jang kuat pasti mereka akan musna. Diusulkannja agar mereka diadjar membela diri oleh sang Harimau. Barangsiapa jang kalah akan dimakan habis, sebab tiada guna memelihara binatang jang tidak kuat membela diri. Tjara mengadjar ialah demikian: tiap binatang akan melempari sang harimau. Ia akan memperlihatkan bagaimana mengelakkannja. Lalu harimau akan melempari binatang lain. Bila ada jang kena itulah jang mendjadi mangsa bersama. Usul sang Harimau diterima dan peladjaran dimulai. Semua lemparan kepada harimau tidak mengenai sasarannja.

Mulailah harimau melempar. Sang Rusa terkena dan didjadikan mangsa bersama. Lalu tiap binatang lain jang didjadikan sasarannja terkena satu demi satu, hingga sang harimau tidak kekurangan daging.

Kera telah lama mengetahui akan akal djahat dari harimau. Sebagai binatang jang mahir dalam pembelaan diri, ia menantang harimau. Pertamakali ia melempar batu, terkenalah ekor harimau; tetapi dimungkiri olehnja. Binatang lain membenarkan harimau. Kini harimau melempar hingga keraterkena pada punggungnja. Ia mungkir, tetapi semua binatang persekutuan menghukumnja. Maka pergilah kera dengan alasan hendak menjelesaikan urusan²nja sebelum ia didjadikan mangsa bersama. Ditengah hutan sang kera memandjat pohon ditepi danau untuk memikirkan akal apa jang bisa membalas kepada harimau. Memandang kebawah ia sangka ada lawannja dalam air. Tetapi sedjurus kemudian ia menjedari bahwa ia hanja melihat pentjerminannja. Pada waktu itu ia mendapatkan ilham. Segera ia turun dari pohon dan kembalilah ia kelembah. Sampai didjalan masuk kelembah ia memukul kentongan terus-menerus, hingga serentak semua binatang² berkumpul, siap untuk menghadapi bahaja.

Kepada semua binatang² jang hadlir sang Kera berkata: „Aku pulang untuk mendjalani hukuman mati. Tetapi ketika aku sedang membereskan berbagai soal, aku

usuh jang djahat dan kuat tengah menjiapkan diri untuk menjerang persekutuah ini."

harimau : „Tundjuklah sarang musuh itu. Aku sedia melawannja !" Demidinja. Harimau bersama dengan kera, diikuti oleh binatang lain kembali ehutan. Dekat pada danau, kera mendahului mereka sambil memanggil : „Itu ausuhnja ! Ia ada disana !" — Segera sesaat itu pula kera memandjat pohon anau dan mulailah ia me-nari[2] diatas tjabang[2].

Kepada harimau jang telah mengikutinja dibawah, ditundjukkan bajangan jang a dalam air : „Itulah musuh kita !"

Harimau melihat bajangan pula dan dengan lontjatan tinggi ia terdjun kedalam air hingga ia mati terhanjut.

Begitulah kera dapat lolos dari hukuman mati. Tetapi binatang jang bersekutu sehabis menjaksikan segala kedjadian dengan kera, harimau dan binatang jang telah dimakan habis, tidak bisa lagi saling pertjaja-mempertjajai. Sedjak kedjadian itu, mereka membubarkan persekutuan dan masing[2] mulai lagi saling menjerang untuk mangsa peribadinja.

Maka waspadalah pada harimau jang merusak persahabatan dan persekutuan !

Pada suatu hari Radja Semut mengadakan pesta perkawinan anaknja. semua semut dikirim undangan untuk datang dipadang luas tempat perajaan a adakan. Maka berkumpullah segala semut dari empat pendjuru angin dipadan. Kebetulan Radja Gadjah meliwati padang itu ; melihat semut² bergemuruh ia bert. dengan amarah apakah gerangan kegaduhan jang mereka perbuat. Didjawab oleh para semut bahwa mereka hadlir untuk pesta perkawinan anak Radja Semut. Dengan kata² tidak sopan Radja Gadjah menghina Radja Semut jang olehnja dikatakan binatang ketjil lagi rendah keturunannja, tetapi hendak berlagak se-olah² ia berkuasa sendiri didunia ini. Kepada semut jang hadir diantjamnja untuk di-indjak mati bila mereka tidak segera membubarkan diri.

Dengan hati panas Radja Semut mendengar utjapan Radja Gadjah jang disampaikan kepadanja oleh para hadirin. Segeraia menudju ketempat Radja Gadjah dan menjatakan perang kepadanja. Dengan èdjèkan diterima tantangan ini oleh Radja Gadjah.

Semua semut kini dikumpulkan oleh Radja Semut dan kepada mereka dititahkan untuk membuat parit besar dibawah rumput sebagai persiapan perlawanan. Pada hari jang telah ditetapkan tentara semut dan tentara gadjah masing² menudju kemedan perang. Tempat pertempuran tampak hitam karena banjak semut. Rimba bergemetar karena gegaran ribuan gadjah. Kera jang melihat kegiatan kedua belah fihak bertanja apakah gerangan persiapan pertempuran ini. Didjawab oleh Radja Semut bahwa ia telah menjatakan perang kepada Radja Gadjah karena ia telah dihina. Oleh kera diberitahukan bahwa tiada satu binatangpun dalam rimba diperbolehkan berkelahi atau bertempur tanpa idzin Maharadja Rimba. Kedua fihak mengakui adanja peraturan ini dan mufakat untuk menunda pertempuran selama sehari guna mendapatkan idzin dari Maharadja Rimba. Kedua radja lalu menghadap kepada Pelanduk jang mendjadi Maharadja terpilih dan mengadjukan persoalannja. Maharadja setelah mendengar kedua fihak mengandjurkan agar perselisihan diselesaikan setjara damai. Tetapi baik Radja Semut maupun Radja Gadjah tidak mau saling mengalah. Alhasil : Maharadja Rimba berdjandji mendjadi wasit dalam peperangan agar pertempurannja berdjalan menurut peraturan dan hukum adat rimba.

Ke-esokan harinja Radja Semut menitahkan kepada semut² jang paling berbisa dan paling kuat untuk masuk dalam parit dan menghadang disana gadjah jang bakal menjerang. Sisa tentara Semut berdiri ditepi parit dan menantang gadjah² dengan èdjèkan dan hinaan.

h amarah semua gadjah serentak menjerang setjara membabibuta. Sampai para semut telah menggali parit dibawah rumput, djatuhlah mereka dalam p tadi. Segera semua semut menjusul dan menjerang para gadjah. Masuklah

Pada alam telinga dan belalai gadjah, menggigit sini, menggigit sana, hingga ia hendal semua gadjah mati karenanja.

kah b

men Oleh karena itu hendaknja djanganlah menghina orang jang kita anggap lebih ndah atau lebih lemah kekuatannja, sebab bila mereka bersatu, kekuatan mereka akan melebihi kekuatan raksasa jang terbesar dibumi.

* * * * *

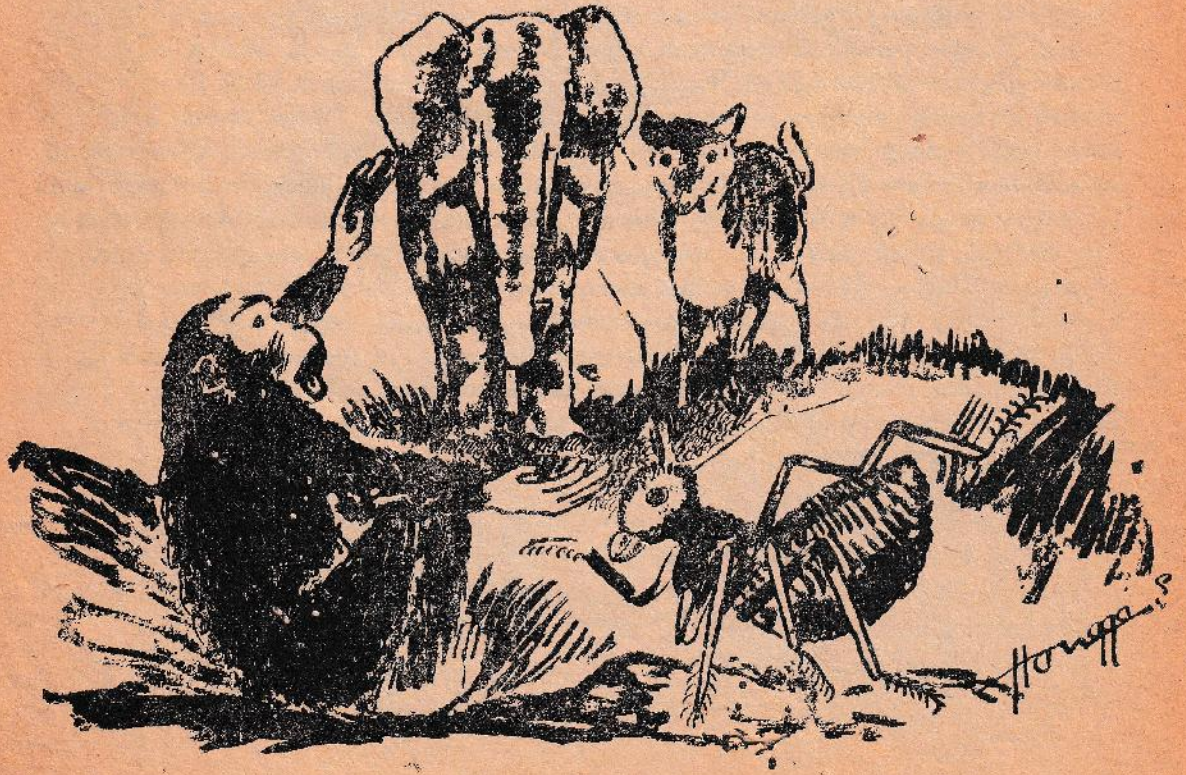

Musang dan tikus bersama telah menemukan sebuah kentang ditepi sunga Musang pada Tikus: „Eh, paman, marilah kita makan kentang ini" — Sahut „Nanti sadja, lebih segar bila kita mandi dahulu disungai!" — Djawab Mus „Baik, bagaimana kehendak paman sadja!"

Maka berenanglah mereka berdua dalam sungai. Musang mengusulkan kepada Tikus untuk berlomba siapa jang paling lama dapat menjelam. Usul ini diterima oleh Tikus. Musang menjelam, tetapi ia tidak tahan lama didalam air. Sebaliknja dengan Tikus jang pandjang nafasnja. Ia menjelam, lalu menggali lobang dari sungai ketempat kentang dan dimakannja sendiri kentang itu sampai habis, Musang mengira, bahwa Tikus telah hanjut. Tetapi sedjurus kemudian muntjullah kembali Tikus dan mengadjak Musang untuk bersama makan kentang. Sampai ditempatnja kentang itu tentu sudah tidak dapat diketemukannja lagi. Udjar Musang: „Eh, paman Tikus! Djangan[3] tadi sudah kau makan kentang itu. Ketika kau menjelam, lama benar kau tinggal didalam air."

Djawab Tikus: „Baik! Djika kau menuduh aku telah mentjuri kentang, sebaiknja kita membuat api. Barangsiapa mati terbakar itulah pasti jang bersalah." Musang jang tiada merasa berdosa menerima saran Tikus. Lalu ia menumpuk kaju disekeliling Tikus dan dinjatakannja. Tetapi Tikus berakal pandjang; ia menggali lobang dalam tanah dan bersembunji disana. Setelah api padam, barulah ia keluar lagi. Kini giliran Musang jang bodoh. Kaju jang ditumpuk disekelilingnja dinjalakan oleh Tikus. Musang men-djerit[2] kesakitan. Tetapi Tikus membiarkannja sampai ia terbakar habis.

* * * * *

KOAK DAN TAINUK

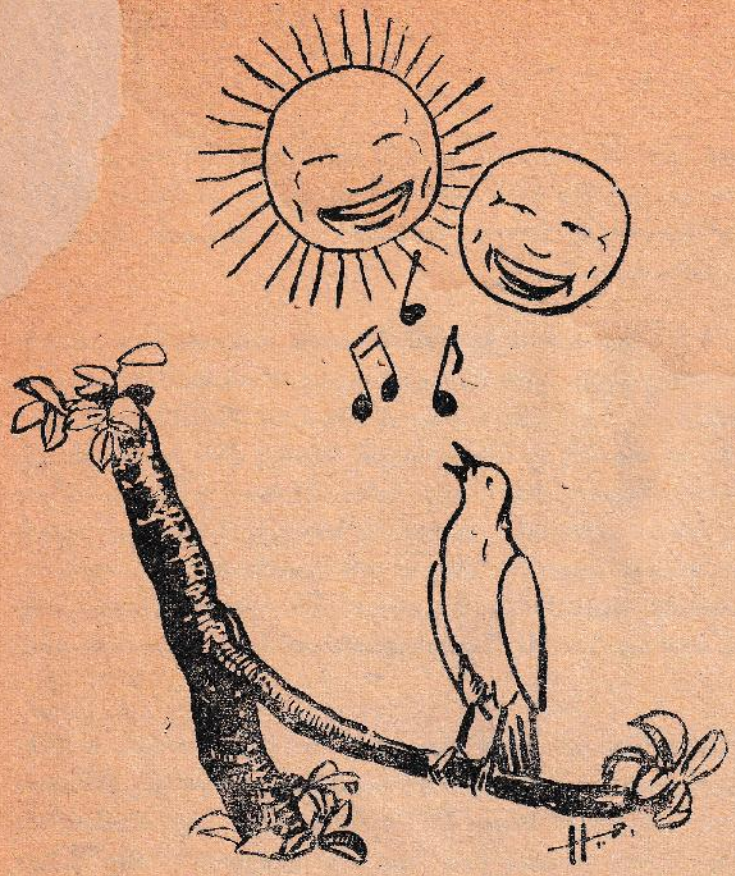

Di Pulau Roti hidup seekor burung jang indah siulannja, jang bernama koak. Ada lagi burung lain jang bentuknja ketjil seperti emprit jang dinamakan: tainuk.

Pada suatu hari Tainuk menantang Koak untuk mengadu kekuatan. Karena muslihat Tainuk patahlah kedua kaki burung Koak. Untuk mendapatkan perawatan Koak terbang kerumah Bula-kai, jaitu Dewi Bulan Purnama, jang hidup bersama dengan Lèdohòro, Dewa Matahari. Karena suami-isteri itu merasa kasihan pada Koak, maka dirawatnja baik² hingga sembuh. Kemudian burung Koak kembali kesarangnja dibumi. Karena merasa berterima kasih atas bantuan Bulan dan Matahari, maka semendjak itu semua burung Koak bersiul dan bernjanji baik dipagihari mapun pada waktu malam.

* * * * *

Di Kalimantan ada sematjam ikan jang banjak sekali durinja, jang bernama belira. Menurut tutur orang Daja dahulukala ikan belira itu tidak sedemikian banjak durinja.

Ketika suku² Daja mulai menetap di-hutan² dan di-lembah² Kalimantan, mereka mentjari penghidupan antara lain dengan penangkapan ikan di-sungai². Untuk mendapatkan ikan se-banjak²nja mereka menaburkan sari tuba, sematjam akar beratjun, dalam air. Akibatnja ikan mendjadi mabok dan mengambang diatas air. Tentu sadja semua ikan mengeluh, karena banjak dan mereka jang mendjadi mangsa penangkap ikan.

Lalu semua ikan semufakat untuk mentjari seorang dayong, jaitu seorang dukun jang bisa menurunkan hudjan dengan kekuatan sihir. Kalau hudjan turun, sungai² akan mengalir deras, hingga ratjun jang ditaburkan tidak akan membahajakan ikan. Kepada ikan belira ditugaskan untuk pergi ke Samarinda tempat tinggal seorang dayong tersohor.

„Baik", kata ikan belira, „tetapi untuk ongkos djalan, aku harus diberi bekal." — Dengan bergotong-rojong masing² ikan menjerahkan satu duri pada ikan belira untuk bekalnja. Semendjak itu ikan belira sangat banjak durinja. Apakah ia achirnja sampai pada dayong? Tidak! Pertamakali ia tertangkap orang. Melihat banjaknja duri, dilemparkannja kembali kedalam sungai, tepat ditengah buaja² jang sepandjang hari belum makan. Buat sang buaja duri tidak mendjadi soal! Dimakannja ikan belira itu dan sampai sekarang ikan² di Kalimantan belum berhasil mendapatkan dayong.

* * * * *

Pad
ia henda
kah h
me

PER. REG. R. I.

Di Irian-Barat hidup seekor burung ketjil jang berwarna indah dengan p serta ekor jang pandjang : namanja burung kolibri.

Dahulukala semua burung pernah memutuskan untuk saling bertanding siap jang bisa terbang paling tinggi hingga kekahyangan. Burung kolibri jang pandj akal memetik seutas tangkai ketjil, lalu bersembunji diatas bahu tukan, ketika rung ini terbang. Waktu Tukan tidak bisa terbang lebih tinggi, Kolibri mening persembunjianaja dan terbang djauh lebih tinggi daripada burung lain. Tentu sadja ia djuga tidak bisa sampai kekahyangan.

Sekembalinja dibumi Kolibri memperlihatkan tangkai jang dipetiknja dan dikatakannja bahwa ia telah memetiknja dari pohon waringin jang tumbuh dikahyangan. Burung^2 lain mendjadi irihati dan hendak mematuk sang Kolibri jang segera lari dan bersembunji dalam lobang sarang tikus. Kepada burung Hantu ditugaskan untuk mengawasi lobang tikusnja itu, agar Kolibri tidak bisa melarikan diri. Jang biasanja teliti, burung Hantu pada hari itu rupa^{2}nja sangat mengantuk, hingga ia tertidur. Dengan demikian Kolibri lolos lagi. Kini semua burung mendjadi marah pada burung Hantu dan mengedjarnja untuk dipatuk. Karena ketakutan burung Hantu menjembunjikan diri dan hanja pada malam gelap-gulita ia berani keluar.

Itulah sebabnja burung Hantu hanja keluar pada malam hari. Pun burung Kolibri djika terbang, selalu ia akan terbang lebih tinggi daripada burung^2 lain dan tak akan pernah lama menetap disatu tempat, karena leluhurnja dahulu pernah dikedjar burung^2 lain.

* * * * *

ang Harimau selalu mengira bahwa tiada binatang jang bisa melebihi kekuatan-
an kekuasaannja. Sampai pada suatu hari sang Njamuk mengantup hidung Ha-
.. Karena kesakitan ia menubrukkan kepalanja pada pohon hingga mati. Lalu
g Njamuk membanggakan diri, karena telah membunuh Harimau. Sambil membual
kemari akan kemenangannja, ia tidak melihat djaring² sarang labah². Melekatlah
la sarang labah² dan dimakanlah ia oleh tuan rumahnja. Habislah riwajat sang
Njamuk.

* * * * *

RUWAI DAN BURUNG BUBUT

Burung Ruwai di Kalimantan adalah burung jang mempunjai bulu² jang indah warnanja. Kawannja, bernama burung bubut berwarna merah muda. Orang Daja menuturkan bagaimana masing² mendapatkan warnanja :

Pada suatu hari burung Ruwai minta bantuan pada kawannja burung Bubut untuk mewarnakan ekornja dengan warna² indah. Burung bubut jang baik hati bersedia. Lalu diwarnakannja bulu² Ruwai. Selesai pekerdjaannja burung Bubut mohon kepada Ruwai untuk sebaliknja mewarnakan bulu²nja. Sahut Ruwai : „Apa jang kau kira ? Aku tidak ingin ada burung lain jang bulunja seindah dengan aku !" — Diambilnja sebuah tempolong dan disiramkannja air sirih kepada burung Bubut, hingga ia mendjadi merah samasekali. Dengan marah burung Bubut menjumpahi Ruwai : „Kau ingin rupawan sendiri ? Baik, tetapi ditempat dimana tiada seorangpun jang bisa melihat keindahanmu. Mulai hari ini kau harus hidup dihutan pedalaman. Djika kau keluar kesemak² dipinggir hutan, kau akan mati !"

Dibalas oleh Ruwai : „Aku menjumpahimu agar orang dapat melihat kedjelekan warnamu setiap hari. Mulai hari ini kau hanja dapat menetap disemak dipinggir hutan."

Sampai hari kiamat burung Ruwai akan hidup dalam hutan, dimana hanja kadang² pemburu dapat menemukannja. Sebaliknja burung Bubut sering kelihatan orang ditengah semak² ditepi ladang dan hutan.

* * * * *

BELUT DAN DJINDJI - KEE

Ada sebuah tutur tentang kelakuan burung djindji-kee, sematjam burung lajang². Setiap malam Djindji-kee bersiul dipinggir sungai. Belut jang hidup dalam lumpur berdekatan, selalu merasa terganggu karenanja. Sebabnja tak lain, kalau belum mendengar burung bersiul, ia berhenti mentjari makanan bagi anak²nja, karena disangkanja bahwa matahari sudah terbit.

Berulangkali Belut minta pada Djindji-kee untuk merobah kelakuannja jang tidak sopan itu. Tetapi Djindji-kee selalu tidak mengatjuhkannja.

Achirnja untuk membalas Djindji-kee sang Belut menggigit anak Djindji-kee dikakinja hingga hanjut disungai.

Sebaliknja untuk mendjaga diri kini Djindji-kee membuat sarangnja dalam belukar tetapi tjabang² jang dekat pada tepi sungai dilitjinkannja untuk mentjegah agar belut tidak dapat memandjat untuk menggigit kaki anak djindji-kee.

Pa[illegible]ang Andjing sedang berkeliaran dipasar. Perutnja mengeriuk, menuntut makan. ia hend[illegible]pat pembuangan sampah ia hanja menemukan sebuah tulang. Setelah lama berkah[illegible]n sampailah ia pada tempat pendjualan daging. „Hmm! Paha, usus, ati, semuanja me[illegible]ing segar, baru dipotong! Hanja bagaimana mendapatkannja? Karena tidak tahan [illegible]kan tuntutan keriukan perutnja sang Andjing bersembunji dibawah medja se[illegible]g pendjual daging. Kebetulan ada seorang perempuan datang membeli. Setelah membajar, daging jang diterimanja dimasukkannja dalam telombongnja. Sjukur bagi Andjing krandjang itu sudah tua dan berlobang. Baru sadja perempuan itu membalik untuk membeli kangkung, djatuhlah daging dari lobang kerandjang. Tjlok! Lekas²

Andjing lari dengan hasil tjuriannja. Melihat andjing menggondol daging, ora ngedjarnja sambil melemparkan batu, kaleng kosong dan segala apa jang da ambilnja. Ibarat dikedjar ribuan hantu sang Andjing lari keluar dari pasar, m rang djalan, melintasi halaman rumah², terus menhilang keladang. Dekat lada ada empang ikan dengan sedikit semak² ditepinja. Disanalah sang Andjing be untuk menikmati daging tjuriannja. Dengan daging dimulutnja ia mentjari tempat ditepi empang. Alkisah : sedjenak kemudian sang Andjing memandang kepermukaan Apa jang dilihatnja ? Seekor Andjing kurus dengan menggenggam daging dimulu Pikir sang Andjing : „Kalau aku memburunja, pasti andjing itu akan lari samb ninggalkan dagingnja. Dengan begitu aku akan mempunjai dua potong daging..... — Lalu melontjatlah sang Andjing, sambil membuka mulutnja memperlihatkan gigi untuk menakuti lawannja. Tjlung ! Andjing ketjemplung dalam empang, dagingnjapun hilang dalam air. Gara² sang Andjing loba hendak mengedjar pentjerminannja sendiri pada permukaan air ! Achirulkalam : dengan basah-kujup sang Andjing keluar dari empang dan pergi dengan ekor diantara kakinja. Ikan² dalam empang pada hari itu berpesta karena mendapat rezeki daging !

* * * * *

BURUNG LANGKOU DAN BURUNG MOUPOU

Pada suatu hari burung langkou dan burung moupou telah memutuskan untuk saling mengia hendak ekuatan. Kebetulan Moupou sedang hinggap diatas tjabang pohon jang ada lokah [illegible]nja, tetapi lobang itu tertutup daun²an. Maka ia mengusulkan pada langkou untuk meng[illegible]ngindjak tjabang itu. Barangsiapa dapat membuat lobang didalamnja itulah jang ter-

Langkou jang tidak melihat lobang tadi, mentjobanja tetapi sia² belaka. Waktu [illegible]annja sampai pada Moupou dengan mudah burung ini mengindjak daun²an mentjoblos lobang jang telah ada.

Melihat penipuan Moupou, maka Langkou djadi marah dan di-indjaknja kaki moupou hingga patah. Sedjak hari itu semua burung moupou pintjang.

* * * * *

TUKAN DAN KASUARIS

Orang Papua dipulau Nufoor (Irian-Barat) mentjeritakan bahwa burung kasuaris dahulu dapat terbang biasa seperti burung² lain. Sampai pada suatu hari naas ia bertemu dengan burung tukan. Tukan mengadjak Kasuaris untuk bersama mentjari buah²an. Menurut adat kebiasaan burung maka buah jang didjatuhkan akan mendjadi milik jang mendjatuhkannja. Demikian kasuaris dan tukan terbang dalam pohon. Karena Kasuaris lebih besar dari Tukan, tentu sadja berat badannja sudah tjukup untuk mendjatuhkan banjak buah dari tjabang²nja. Sebaliknja Tukan tidak banjak hasilnja. Sehabis masing² burung makan bagiannja sang Tukan jang masih lapar mendjadi irihati kepada Kasuaris. Udjar sang Tukan: „Eh, kakak! Bagaimana kalau kita bertanding mentjabut bulu kita? Siapa jang dahulu selesai akan mendapat buah²an milik jang lain. Aku mulai dahulu mentjabut bulu²mu. Sesudah itu giliranmu." — Usul Tukan diterima oleh Kasuaris. Segera sang Tukan mentjabut semua bulu² kasuaris. Tetapi ketika Kasuari hendak mentjabut bulu Tukan, ia sudah terbang tinggi keatas pohon. Sedjak hari itu burung kasuaris tidak bisa lagi terbang, keatas tjabang² untuk mentjari buah²an. Ia harus mentjari makan dengan mengambil buah²an jang sudah djatuh ditanah.

* * * * *

Dituturkan orang lagi tentang persahabatan kera dan [illegible] bersama mengadakan perdjandjian untuk bersekutu dan [illegible] Maka berkumpullah semua kera dan semua kura-kura. Datu Kera dan [illegible] berbitjara tentang persahabatan dan persatuan diantara mereka. Kera [illegible] mandjati pohon berdjandji akan memetik buah²an. Kura-kura berdjandji tjari ikan bagi mereka.

Lalu mereka bersama akan membuat ladang jang akan ditanami dengan pisang dan lombok. Kera menebang pohon² dan para kura-kura membersihkan ladang daun²an.

Darimana bibit harus diambil? „Dari ladang orang dikampung," sahut Datu Kera. Maka diambilnja bibit pisang dan ditanamnja. Darimana harus ambil lombok? Dari ladang orang dikampung kata Datu Kera lagi. Begitu lombokpun ditanam.

Tidak lama kemudian tibalah saatnja untuk memungut dan membagi hasil. Tetapi terlebih dahulu semua pisang dihabiskan oleh Datu Kera dan pengikutnja, sedangkan pada Datu Kura-kura diandjurkan untuk makan lombok²nja. Tentu sadja semua kura-kura menangis karena pedasnja. Tetapi mereka berdiam sadja.

Pada suatu hari para kura-kura mengadjak para Kera untuk pergi kepantai guna mentjari ikan dan kerang. Sebab mereka harus menepati djandji persekutuan dengan menangkap ikan.

Sampai dipantai Datu Kera dan pengikutnja menunggu Datu Kura-kura. Tetapi setiap kali kura-kura mendapat ikan, dimakannja sendiri ikan itu. Dan kepada Datu Kera dan pengikutnja dilemparkan kerang² besar, dengan pesan untuk menunggu dahulu hingga semua kera mendapat kerang sebuah. Datu Kera menjetudjuinja. Setelah djumlah kerang tjukup, Datu Kura-kura berkata: Marilah, saudara² Kera! Bukalah kerang!" Serentak semua kera membuka kerang, tetapi tangan mereka terdjepit didalamnja. Mereka berusaha untuk melepaskannja, namun tak seekorpun jang berhasil. Datanglah air pasang, laut makin tambah naik. Achirnja semua kera hanjut. Tidak perlu diterangkan, bahwa setelah peristiwa itu kura-kura dan kera tak pernah lagi mengadakan persekutuan.!

* * * * *

Pa[illegible]juga [illegible]urung lang[illegible]duk termenung dalam pohon ketika Si Matjan datang. ia hend[illegible]ekuatan. Kebetula[illegible] Perut sudah lapar, makanan sedang menunggu !" kah b[illegible]nja, tetapi [illegible] kedatangan musuhnja berfikir : „Hai, ia mengira makanannja me[illegible]ngindjak tja[illegible]nggu dulu !" — Hilanglah Si Monjet, melontjat dari pohon kepohon. [illegible] Langk[illegible]s mengikutinja. Dibawah pohon waringin ia melihat keatas. Benar ! [illegible]ann[illegible] Monjet bertekuk-lutut. Kata Si Matjan : „Eh Monjet ! Turun sebentar, kita [illegible]tjob[illegible]ersama !" — Djawab Si Monjet : „Tidak ada waktu. Aku harus mendjaga [illegible] Radja Rimba". Ia menundjuk kesarang tawon jang menggantung disana. Tentu [illegible] Matjan berhasrat kuat untuk memukul gong itu. Udjar Si Monjet : „Kalau kau memaksa, silahkan sadja. Tetapi aku tidak mau bertanggungdjawab. Tunggu sampai aku pergi." — Larilah Si Monjet kedjurusan sawah. Si Matjan memukulkan ekornja pada sarang tawon. Dari kiri-kanan serentak semua tawon keluar mengantup. Larilah Si Matjan kesakitan.

Ditepi sawah ia melihat lagi Si Monjet jang kini duduk dipohon waru. Dibawahnja ada ular sawah besar. Kata Si Matjan : „Turun, Monjet ! Kau telah menipu aku. Itu bukan gong tetapi sarang tawon." — Udjar Si Monjet : „Kau sadja jang salah pukul ! Aku tidak bisa turun, sebab aku mendjaga ikat pinggang radja."

Si Matjan ingin lagi mentjobanja. Si Monjet mendjawab bahwa ia tidak mau bertanggungdjawab. Tetapi Si Matjan sudah terlandjur mengambil ular dan dililitkannja pada pinggangnja. Si Ular kenangan, dan didjiratnja Si Matjan hingga mati.

* * * * *

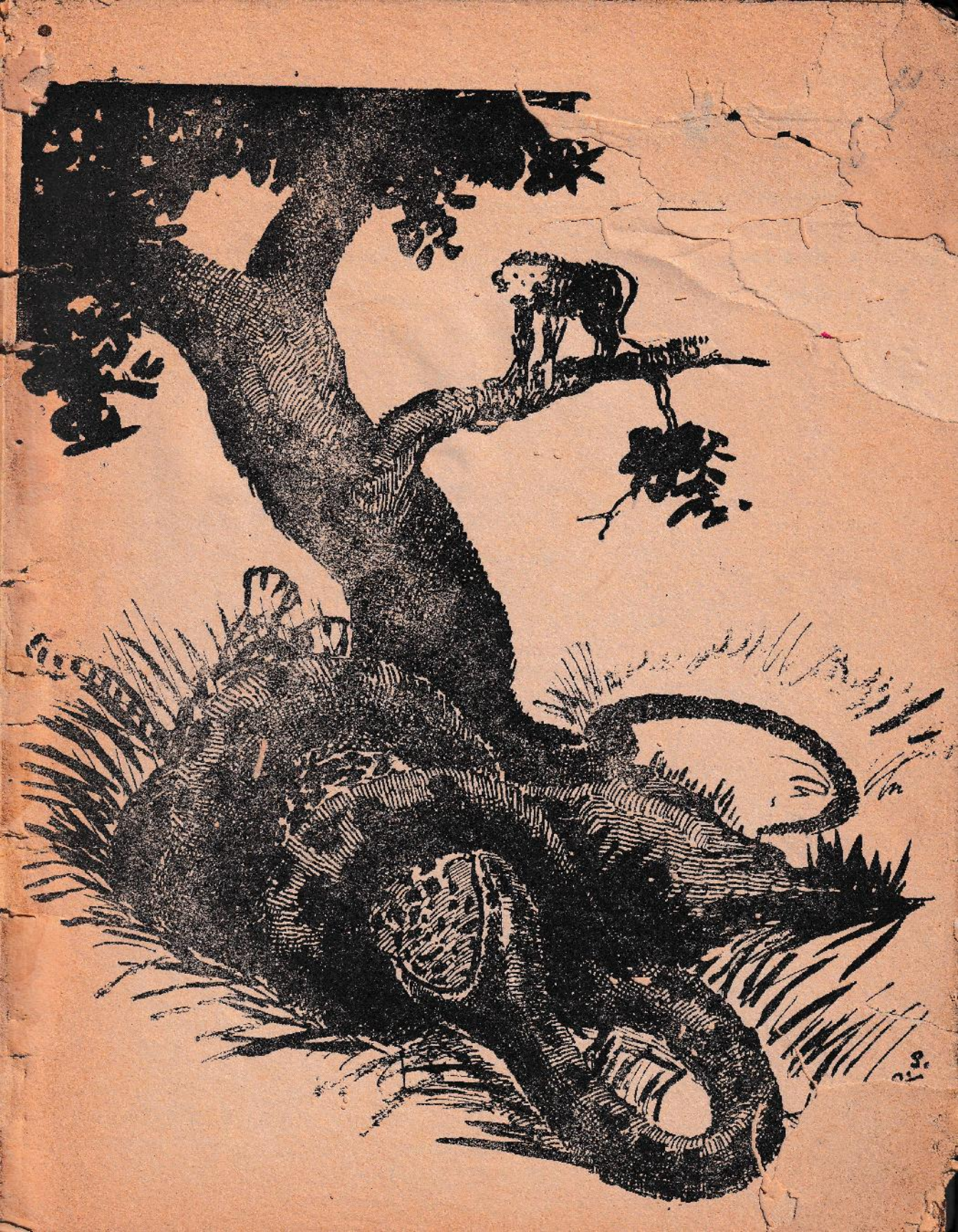

Padi[illegible]uga [illegible]burung lang[illegible]
ia henda[illegible] ekuatan. Kebetula[illegible]
kah b[illegible]nja, tetapi l[illegible]
[illegible]ngindjak tja[illegible]
mer[illegible] Langko[illegible]
[illegible]
[illegible]johlo[illegible]

I S I :

* *Pengantar Tentang Tutursatwa Indonesia*
* *Pengantar Penerbit*
* *Kera dan Kura-kura*
* *Pukang dan Anoa*
* *Kakatua dan Gagak*
* *Sapi dan Banteng*
* *Kura-kura dan Kritjuwai*
* *Keangkuhan Katak*
* *Tikus dan Kerang-laut*
* *Kera dan Domba*
* *Keluhan Ajam*
* *Kera dan Babihutan*
* *Tentang dua ekor Kera*
* *Pelanduk dan Ketilang*
* *Impian Kera*

...kur

Pa... ...iuga burung lar...
ia hen... ...ekuatan. Kebe...
kah b...nja, tetapi ...
me... ...mindi...

tjob

* *Rusa dan Harimau*
* *Kera dan Kupu-kupu*
* *Tantangan Harimau*
* *Gadjah dan Semut*
* *Musang dan Tikus*
* *Koak dan Tainuk*
* *Duri ikan Belira*
* *Kolibri dan Burung Hantu*
* *Harimau dan Njamuk*
* *Ruwai dan Burung Bubut*
* *Belut dan Djindji-Kee*
* *Andjing Loba*
* *Burung Langkou dan Burung Moupou*
* *Tukan dan Kasuaris*
* *Persahabatan Kera dan Kura-kura*
* *Kera dan Pusaka Radja*